Laporan Teknis 2022

Peatland Management and Rehabilitation Project (PROPEAT)

STUDI KELAYAKAN DAN RENCANA INDUK EKOWISATA DESA SETABU, KECAMATAN SEBATIK BARAT, KABUPATEN NUNUKAN, PROVINSI KALIMANTAN UTARA

kerja sama jerman
DEUTSCHE ZUSAMMENARBEIT

implemented by:
giz Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit (GIZ) GmbH

KALIMANTAN UTARA
BENUANTA

Judul: Studi Kelayakan dan Rencana Induk Ekowisata Desa Setabu, Kecamatan Sebatik Barat, Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara

Diterbitkan oleh:

Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit (GIZ) GmbH
Registered offices Bonn and Eschborn, Germany

Peatland Managament and Rehabilitation Project

Kantor Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan Timur
Jalan Kesuma Bangsa, Samarinda
Provinsi Kalimantan Timur 75121
Phone +62 (541) 741766

Kantor Badan Perencanaan Daerah Provinsi Kalimantan Utara
Jl. Agathis, Tanjung Selor Hilir, Tanjung Selor
Provinsi Kalimantan Utara 77216
Phone +62 (552) 203388

Bekerjasama sama dengan:

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan
Republik Indonesia

Penulis:

Dicky Mardyan
Muhammad Dzulkifli
Putri Widiansyah
Rina Purwaningsih
Wiwik Mahdayani

Penulis:
Nessy Rosdiana

Kredit Foto

Donny Fernando, National Geographic Indonesia (Cover)

Dicetak dan didistribusikan oleh: PROPEAT, Mei 2022

PROPEAT merupakan program yang dilaksanakan bersama oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia dan GIZ, dengan didanai Kementerian Federal Jerman untuk Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan (BMZ)

Penafian: Pandangan dan pendapat yang diungkapkan dalam publikasi ini adalah dari penulis dan tidak selalu menggambarkan kebijakan resmi atau posisi GIZ atau Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia

Studi Kelayakan dan Rencana Induk Ekowisata Desa Setabu, Kecamatan Sebatik Barat, Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara

Mei 2022

KATA PENGANTAR

GIZ PROPEAT merupakan kerjasama antara Pemerintah Federal Jerman dengan Pemerintah Indonesia, dalam rangka mendukung Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur serta Pemerintah Kalimantan Utara dalam Mendorong Tata guna (pengelolaan) lahan pada ekosistem gambut dan lahan basah di Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara lebih berkelanjutan secara ekologis melalui perencanaan integratif, mempromosikan prinsip pengelolaan dan perlindungan berkelanjutan, pengembangan kapasitas dan mendiseminasikan pembelajaran dan praktik baik ke semua kalangan.

Lingkup dukungan dari GIZ PROPEAT pada dasarnya mulai dari pengembangan informasi dasar, fasilitasi pengembangan kebijakan, dukungan terhadap implementasi pengelolaan konsep tata guna lahan berkelanjutan, pengembangan ekonomi alternatif dan mata pencaharian dengan konsep ramah lingkungan, riset aksi, dan diseminasi berbagai pengetahuan terkait isu perlindungan dan pengelolaan gambut berkelanjutan.

Lanskap Delta Kayan Sembakung merupakan kawasan yang sangat unik karena mempunyai dua ekosistem gambut dan *mangrove* yang menyediakan daya dukung lingkungan dan ekonomi bagi warga masyarakatnya. Desa Setabu sebagai bagian Kecamatan Sebatik Barat di Kabupaten Nunukan, memiliki potensi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang melimpah di sektor perikatan, tetapi ternyata juga memiliki potensi ekowisata yang dapat dikembangkan sebagai alternatif mata pencaharian bagi warga masyarakat baru bagi penghuninya. Potensi ekowisata ini akan dapat menjadi solusi bagi pengurangan deforestasi dan degradasi lingkungan khususnya kawasan *mangrove*, karena pendekatan ekowisata berbasis masyarakat akan mendorong pengelolaan kawasan *mangrove* secara lestari sebagai aset wisata.

Penyusunan Rencana Induk Ekowisata Desa Setabu ini merupakan satu inisiatif untuk mengembangkan rencana dan kegiatan strategis di bidang kepariwisataan, karena Kabupaten Nunukan juga menjadi salah satu kawasan bagian dari rencana pengembangan kawasan pariwisata di tingkat regional dan nasional. Di dalam konteks inilah, maka pengembangan dokumen rencana induk ini disusun dengan menggunakan beberapa pendekatan serta pengintegrasian prinsip-prinsip pengelolaan lingkungan yang lestari sebagai prasyarat utama untuk berkembangnya sektor kepariwisataan.

Pengelolaan jasa lingkungan serta ekowisata, merupakan salah satu alternatif mata pencaharian yang dapat mengoptimalkan berbagai dimensi wisata mulai dari yang terkait dengan pemandangan alam dan aset-aset kultural masyarakatnya. Dokumen rencana induk ini memetakan secara detail tentang aset aset budaya dan lingkungan termasuk aspek kebijakan, sebagai salah satu pilar utama dalam penyusunan berbagai rencana aksi dan kegiatan untuk mengembangkan ekowisata di Desa Setabu.

Publikasi ini diharapkan akan dapat menjadi referensi dari berbagai kalangan baik di tingkat nasional, provinsi dan kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Utara dalam rangka mempromosikan perlindungan dan pengelolaan gambut dan *mangrove* yang berkelanjutan.

Samarinda, Mei 2022

Tunggul Butarbutar
Principal Advisor

DAFTAR ISI

Kata Pengantar i
Daftar Isi ii
Daftar Tabel iv
Daftar Gambar vii
Daftar Istilah viii

Bab I: Pendahuluan
I.1. Latar Belakang 1
I.2. Tujuan 2
I.3. Sasaran 2
I.4. Output/Keluaran 2

Bab II: Metode Dan Analisis Data
II.1. Metode Pengumpulan Data 3
II.2. Metode Analisis Data 5

Bab III: Konsep dan Pendekatan Pengembangan Ekowisata Di Desa Setabu
III.1. Konsep Pariwisata Berkelanjutan 7
III.2. Ekowisata 8
III.3. Turisme Berbasis Masyarakat 8
III.4. Desa Wisata dan Wisata Desa 9
III.5. Pengelolaan Destinasi Wisata Secara Berkelanjutan 9
III.6. Kelompok Sadar Wisata Di Desa Setabu 10
III.7. Konsep dan Pengembangan Ekowisata Di Desa Setabu 11

Bab IV: Konteks Nasional dan Lokal Untuk Pengembangan Ekowisata Di Desa Setabu
IV.1. Konteks Perencanaan Pembangunan Kepariwisataan Nasional 14
IV.2. Konteks Perencanaan Pembangunan Provinsi Kalimantan Utara dan Kabupaten Nunukan 15
IV.3. Konteks Aksesibilitas Kawasan 19

Bab V: Profil Desa Setabu
V.1. Informasi Ringkas Desa Setabu 25
V.2. Sosial Ekonomi Desa 40

Bab VI: Analisis Pengembangan Destinasi Dan Sumber Daya Manusia
VI.1. Analisis Aspek Atraksi 32
VI.2. Potensi Daya Tarik Alam 33
VI.3. Potensi Daya Tarik Wisata Budaya 36

Bab VII: Analisis Berbagai Aspek Rencana Pengembangan Ekowisata Di Desa Setabu
VII.1. Analisis Aspek Amenitas 39
VII.2. Analisis Aspek Sumber Daya Manusia 41
VII.3. Analisis Aspek Pasar 43
VII.4. Analisis Aspek Keamanan 43
VII.5. Analisis Aspek Lingkungan 44
VII.6. Analisis Aspek Ekonomi 45
VII.7. Analisis Aspek Budaya 45
VII.8. *Point Rating System* 46
VII.4. Analisis SWOT 47

Bab VIII: *Benchmarking* dan Studi Kasus
VIII.1. Kawasan Konservasi Mangrove dan Bekantan 50
VIII.2. Taman Wisata Alam Angke Kapuk 51

Bab IX: Rekomendasi Program 53

Daftar Pustaka 62

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kriteria dan Indikator Penilaian Daya Tarik 5

Tabel 2. Potensi Risiko Pengembangan Wisata 7

Tabel 3. Strategi dan Arah Kebijakan Kabupaten Nunukan 2021-2026 18

Tabel 4. Luas Lahan Pertanian Desa Setabu 28

Tabel 5. Sebaran Flora dan Fauna di Desa Setabu 31

Tabel 6. Potensi Daya Tarik Wisata Desa Setabu 32

Tabel 7. Desain Aktivitas dan Kegiatan Wisata Desa Setabu 37

Tabel 8. Analisis Kebutuhan Amenitas 39

Tabel 9. Profil Pemangku Kepentingan Potensial Untuk Pengembangan Ekowisata Desa Setabu 39

Tabel 10. Kondisi Pasar Pariwisata di Desa Setabu 42

Tabel 11. Tren Perjalanan Wisata 43

Tabel 12. Analisis SWOT Kepariwisataan Desa Setabu 37

Tabel 13. Strategi dan Rekomendasi 54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. FGD di Kantor Desa Setabu 5
Gambar 2. Peta Kawasan Pengembangan Pariwisata Kabupaten Nunukan 17
Gambar 3. Akses Penerbangan Menuju Tarakan Dari Berbagai Daerah Target Pasar 20
Gambar 4. Kondisi Bandar Udara Juwata International di Tarakan 20
Gambar 5. Sarana dan Prasarana Transportasi Menuju Desa Setabu 21
Gambar 6. Jumlah Kunjungan 5 Tahun Terakhir Di Kabupaten Nunukan 22
Gambar 7. Jumlah Kunjungan di Bebatu Bais Setabu 22
Gambar 8. Akomodasi di Kabupaten Nunukan 23
Gambar 9. Peta Administrasi Desa Setabu 29
Gambar 10. Fasilitas Sarana dan Prasarana di Desa Setabu 27
Gambar 11. Peta Administrasi Desa Setabu 28
Gambar 12. Rangkaian Foto Desa Setabu 29
Gambar 13. Aktivitas Memanen Sawit di Desa Setabu 30
Gambar 14. Toko Serba Ada, Toko Kelontong dan Bensin Eceran 31
Gambar 15. Aktivitas Mengikat Bibit Rumput Laut di Kampung Nelayan 31
Gambar 16. Rangkaian Foto Terpilih Desa Setabu 35
Gambar 17. Potensi Wisata Budaya Desa Setabu 37
Gambar 18. Foto Pilihan Desa Setabu 37
Gambar 19. Peta Sebaran Daya Tarik Wisata di Desa Setabu 39
Gambar 20. Kantor Kepolisian Subsektor Setabu 44
Gambar 21. Tumpukan Sampah di Salah Satu Potensi Daya Tarik Wisata Desa Setabu 45
Gambar 22. Gedung Pertemuan Suku Tidung (kiri) dan Ketua Adat Tidung (kanan) 45
Gambar 21. Ciri Khas Rumah Bugis (Kiri) dan Suku Tidung (Kanan) 46
Gambar 23. Hasil Pembobotan Daya Tarik Wisata 48
Gambar 24. Kawasan Konservasi Mangrove dan Bekantan di Tarakan 51
Gambar 25. TWA Mangrove Angke Kapuk 52
Gambar 26. Peta Lokasi Rencana Bangunan 59
Gambar 27. Ilustrasi Desain Gapura Masuk 60
Gambar 28. Ilustrasi Desain *Tourism Information Center* 61
Gambar 29. Ilustrasi Desain Papan Informasi 62

DAFTAR SINGKATAN

ACSI	Asosiasi Catering Seluruh Indonesia
APJI	Asosiasi Pengusaha Jasa Boga Indonesia
ASEAN	*Association of Southeast Asian Nations*
ASITA	*Association of Indonesian Tours and Travel Agencies*
B2B	Business to Business
BAPPEDALitbang	Badan Perencanaan, Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah
BPD	Badan Permusyawaratan Desa
BPS	Biro Pusat Statistik
BUMDes	Badan Usaha Milik Desa
CBP	*Community Based Tourism*
DAK	Dana Alokasi Khusus
DPK	Destinasi Pariwisata Kabupaten
DPN	Destinasi Pariwisata Nsional
DTW	Destinasi Pariwisata Nasional
FGD	*Focus Group Discussion*
Gapoktan	Gabungan Kelompok Tani
GenPI	Generasi Pesona Indonesia
HPI	Himpunan Pramuwisata Indonesia
KKMsB	Kawasan Konservasi Mangrove dan Bekantan
KLHK	Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan
KPH	Kesatuan Pengelolaan Hutan
KSP	Kawasan Strategis Pariwisata
KSPN	Kawasan Strategis Pariwisata Nasional
LCC	*Low Cost Carrier*
LinMas	Perlindungan Masyarakat
LPMD	Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa
MICE	*Meeting, Incentives, Conferencing, Exhibitions*
NGO	Non Government Organization
PERDA	Peraturan Daerah
PERDES	Peraturan Desa
PDAM	Perusahaan Daerah Air Minum

PHRI	Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia
PKSN	Pusat Kegiatan Strategis Nasional
Pokdarwis	Kelompok Sadar Wisata
PUSAKA	Perkumpulan Suku Asli Kalimantan
RIPPARDA	Rencana Induk Kepariwisataan Daerah
RIPPARNAS	Rencana Induk Kepariwisataan Nasional
RTRW	Rencana Tata Ruang Wilayah
SDM	Sumber Daya Manusia
SIG	Sistem Informasi Geografis
SWOT	*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*
TIES	*The International Ecotourism Society*
TPA	Tempat Pembuangan Akhir
TPPKK	Tim Penggerak Pembinaan Kesejahteraan Keluarga
UMKM	Usaha Mikro Kecil dan Menengah
UNWTO	*United Nations World Tourism Organization*

BAB I: PENDAHULUAN

I.1. LATAR BELAKANG

Pelaksanaan proyek Pengelolaan dan Rehabilitasi Gambut (GIZ PROPEAT) adalah berada dalam lingkup kerja sama antara Pemerintah Indonesia dengan Pemerintah Federal Jerman untuk mengurangi emisi dari sektor kehutanan serta meningkatkan taraf hidup masyarakat perdesaan. Proyek ini bertujuan mengembangkan kapasitas perencanaan dan pelaksanaan rehabilitasi ekosistem gambut dan *mangrove* yang berada di lanskap Delta Kayan Sembakung.

Proyek ini menggabungkan dukungan kebijakan dengan pengembangan kapasitas di tingkat makro, meso, dan mikro dan bertujuan menghasilkan beberapa keluaran berikut:

1) Proses perencanaan terpadu untuk perlindungan dan pengelolaan berkelanjutan ekosistem gambut dan *mangrove* di dalam kawasan Delta Kayan Sembakung;
2) Perbaikan sistem/praktik penggunaan lahan ekosistem gambut dan lahan basah;
3) Hasil dari penelitian terapan maupun pengalaman lapangan yang terdokumentasi yang akan didistribusikan di tingkat lokal, nasional, dan internasional.

Dalam konteks ini, sebagai tindak lanjut inisiatif nasional untuk proses restorasi dan pengelolaan lahan gambut dan mangrove, maka Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara telah menetapkan tujuan terkait perubahan iklim dan perlindungan sumber daya alam melalui rencana revitalisasi Delta Kayan Sembakung. Hal ini termasuk upaya peningkatan praktik manajemen terbaik di Delta Kayan Sembakung dalam rangka memastikan perlindungan maupun pengelolaan ekosistem *mangrove* yang berkelanjutan.

Salah satu misi utama dari Rencana Strategis Delta Kayan Sembakung adalah mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis perdesaan inklusif yang memiliki keunggulan sistem produksi perikanan, pertanian, perkebunan, kehutanan, dan pariwisata melalui pengembangan usaha maupun produk jasa lingkungan yang berkelanjutan (termasuk air, hasil hutan bukan kayu dan pariwisata).

Dalam konteks ini, maka Desa Setabu di Kabupaten Nunukan Provinsi Kalimantan Utara memiliki rencana untuk mengembangkan ekowisata desa yang bertujuan memberikan manfaat bagi kesejahteraan desa serta meningkatkan sumber pendapatan kepada masyarakat. Pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan diharapkan menjadi terintegrasi dengan kegiatan konservasi, pemanfaatan dan perlindungan lingkungan yang berkelanjutan di Desa Setabu.

GIZ PROPEAT memiliki program terkait dengan penguatan kapasitas pemerintah desa serta pengelola hutan desa, dalam upaya mendukung pengelolaan perhutanan sosial serta pengelolaan mangrove yang berkelanjutan. Salah satu kegiatan tersebut adalah mendukung penyusunan dokumen *Master Plan* untuk Pengembangan ekowisata wilayah Desa Setabu di Kabupaten Nunukan Provinsi Kalimantan Utara.

Kehadiran dari dokumen *Master Plan* ini dapat menjadi kerangka acuan pengembangan ekowisata yang berkelanjutan, dan tidak hanya difokuskan kepada aspek pembangunan fisik saja tetapi juga kepada pembangunan sumber daya manusia. Dengan demikian, akan dapat secara optimal mendukung upaya-upaya konservasi dan perlindungan lingkungan, meningkatkan perekonomian masyarakat dan desa serta pelestarian budaya setempat.

I.2. TUJUAN

Tujuan penyusunan dokumen ini adalah untuk mengidentifikasi potensi kepariwisataan Desa Setabu dan menilai kelaikan Desa Setabu sebagai destinasi wisata dengan penerapan prinsip-prinsip pariwisata secara berkelanjutan. Kegiatan tersebut bertujuan mewujudkan ruang wilayah Desa Setabu yang memiliki nilai tambah ekonomi pada bidang kepariwisataan berkelanjutan, berdaya saing, berwawasan lingkungan dan budaya.

I.3. SASARAN

Sasaran utama dari penyusunan dokumen ini dikonseptualisasikan sebagai berikut:

1. Tersusunnya pemetaan potensi wisata Desa Setabu di Kecamatan Sebatik Barat;
2. Tersusunnya rencana dan keterpaduan program-program pembangunan di wilayah desa dalam upaya optimalisasi sumber daya kepariwisataan;
3. Terdorongnya minat investasi masyarakat dan dunia usaha yang lebih berkelanjutan di wilayah Desa Setabu Kecamatan Sebatik Barat; dan
4. Terkoordinasinya pembangunan antar wilayah dan antar sektor pembangunan dalam kerangka investasi pariwisata yang lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap pelestarian alam dan budaya setempat.

I.4. OUTPUT/KELUARAN

Substansi dalam dokumen ini mengacu kepada pasal 7 dari Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan yang menyatakan bahwa pembangunan kepariwisataan mencakup antara lain aspek destinasi pariwisata, industri pariwisata, pemasaran pariwisata, dan kelembagaan pariwisata.

Keluaran dari dokumen ini mengikuti ketentuan yang berlaku dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan yang meliputi:

1. Potensi kepariwisataan Desa Setabu;
2. Analisis kelaikan potensi daya tarik wisata;
3. Analisis SWOT kepariwisataan Desa Setabu;
4. Peta sebaran potensi dan tematik daya tarik; dan
5. Strategi dan rekomendasi pengembangan ekowisata Desa Setabu;
6. Konsep dan arah pembangunan serta rencana desain bangunan.

BAB II: METODE DAN ANALISIS DATA

II.1. METODE PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam proses penyusunan *Master Plan* ini dilakukan dengan beberapa metode sebagai berikut:

1.1.1. Studi Literatur (Desk Study)

Studi Literatur *(Desk study)* dilakukan sebelum dan sesudah tim melakukan observasi di lapangan. Pengumpulan informasi awal dilakukan melalui diskusi intensif dengan pihak terkait (GIZ PROPEAT) serta serangkaian studi literatur baik dari berbagai buku, laporan, kajian, informasi sosial media maupun data *Google Maps/Earth*. Data awal yang didapatkan kemudian menjadi rujukan tim ketika mengadakan FGD di tahapan awal.

Data yang didapatkan dari hasil *desk study* ini bisa berupa informasi umum, peraturan daerah dan informasi kecamatan dalam angka (BPS).

1.1.2. Observasi Lapangan

Observasi dilakukan untuk menilai langsung potensi dari sumber daya wisata di Desa Setabu. Observasi lapangan dilaksanakan antara tanggal 22–28 September 2021 yang meliputi sepuluh lokasi potensi daya tarik alam dan budaya. Sepuluh lokasi potensi daya tarik yang dikunjungi oleh tim antara lain adalah sebagai berikut:

a) Hutan Mangrove Bebatu Bais
b) Susur hutan mangrove ke kanal Sungai Mantikas
c) Air Terjun Batu Lima (Hutan Desa)
d) Agrowisata Kebun Kopi Liberika, Lada, Buah, Sawit
e) Kerajinan Tangan Rajutan dan plastic
f) Kampung Nelayan Rumput Laut
g) Industri Batu Bata
h) Kawasan Konservasi Mangrove
i) Tari Jepen Sanggar Desa Setabu
j) Kopi Liberika Setabu (produk)

1.1.3. Sistem Informasi Geografis (SIG)

Pada dokumen ini, Sistem Informasi Geografis (SIG) digunakan sebagai pendekatan tahap awal untuk menampilkan data-data geografis dan manfaat dari analisis berbasis peta spasial untuk mengenali wilayah Desa Setabu maupun peta sebaran daya tarik, peta tematik potensi wisata alam, budaya dan buatan.

1.1.4. Diskusi Kelompok Terpumpun (*Focus Group Discussion*)

Diskusi Kelompok Terpumpun atau *Focus Group Discussion* (FGD) dilakukan dalam (2) dua tahapan. Tahap pertama merupakan tahap pengenalan, penjabaran dan diskusi mengenai tata cara pengambilan data observasi studi kelayakan dan *Master Plan* Desa Setabu. Kesempatan ini sekaligus menjaring berbagai aspirasi dan informasi mengenai Desa Setabu. Tahap kedua yaitu FGD dalam rangka mendiseminasikan hasil observasi, diskusi hasil dan memperoleh ide untuk perencanaan kepariwisataan di masa depan.

Gambar 1: FGD 1 di Kantor Desa Setabu

Sumber: Dokumentasi Tim DESMA Center (2021)

1.1.5. Wawancara Mendalam *(In-depth Interview)*

Wawancara mendalam *(in-depth interview)* dilakukan kepada pihak-pihak terpilih yang memiliki kapasitas untuk memberikan informasi mengenai potensi daya tarik di Desa Setabu. Beberapa narasumber yang masuk kriteria untuk diwawancarai ini antara lain adalah sebagai berikut:

▪ Dinas Pariwisata	▪ Calon *Home Stay*
▪ Perangkat Desa	▪ Kepala Adat
▪ *Local Champion*	▪ Perwakilan masing-masing kelompok masyarakat
▪ Pelaku UMKM	

II.2. METODE ANALISIS DATA

1.2.1. *Point Rating System*

Analisis ini dilakukan untuk mengidentifikasi daya tarik wisata yang perlu mendapat prioritas pengembangan pariwisata di Desa Setabu berdasarkan sejumlah parameter. Dalam hal ini, upaya idenfitikasi ini didasarkan kepada urutan kualitas dan keutamaan daya tarik wisata. Adapun proses ini dilakukan melalui penilaian terhadap sejumlah parameter antara lain adalah sebagai berikut:

1) **Kualitas Daya Tarik Wisata.** Penilaian potensi daya tarik wisata mencakup:

- Keunikan/Kelangkaannya; daya tarik wisata dinilai dari keunikan dan kelangkaannya yaitu apakah daya tarik wisata ini mudah ditemukan di daerah lain atau tidak.
- Kondisi Lingkungan; terkait dengan kondisi fisik lingkungan/spasial, kepadatan daya tarik wisata yang ada serta ketersediaan lahan untuk kemungkinan pengembangan daya tarik wisata.

2) **Keragaman daya tarik wisata.** Penilaian dari kuantitas daya tarik wisata yang dimiliki.

3) **Skala Pemasaran Daya Tarik Wisata.** Skala pemasaran daya tarik wisata dinilai dari kemungkinan luas jangkauan wisatawan terhadap daya tarik wisata, yaitu wisatawan lokal, nasional maupun internasional.

4) **Tingkat Dukungan Aksesibilitas dan Pencapaian.** Kemudahan pencapaian dan kualitas aksesibilitas merupakan salah satu faktor utama untuk meningkatkan kunjungan wisatawan. Dukungan kondisi aksesibilitas dan pencapaian mencakup:

- Ketersediaan moda transportasi menuju daya tarik wisata
- Kualitas jalan menuju daya tarik wisata tersebut
- Kemudahan pencapaian seperti terdapatnya rambu-rambu petunjuk

5) **Tingkat Dukungan Sarana-Prasarana Penunjang.** Tingkat dukungan sarana prasarana dasar wisata, meliputi penilaian terhadap kondisi sarana-prasarana (kualitas); kelengkapan sarana-prasarana yang ada; kapasitas yang tersedia, apakah sudah mencukupi atau belum.

6) Prospek Pengembangan: Penilaian prospek pengembangan pariwisata dilakukan dengan membandingkan potensi seluruh daya tarik wisata, daya dukung serta daya jangkau diantara daya tarik lain yang telah diidentifikasi.

Tabel 1: Kriteria dan Penilaian Indikator Daya Tarik

Kriteria	Indikator
▪ **Kualitas Daya Tarik Wisata**	▪ Keunikan (kualitas) ▪ Keragaman (kuantitas)
▪ **Tingkat Perkembangan**	▪ Skala jangkauan pasar ▪ Keterjangkauan akses ▪ Kelengkapan sarana prasarana ▪ Prospek pengembangan
Sumber: Analisis Tim DESMA Center, 2021	

1.2.2. Analisis SWOT

Analisis SWOT atau TOWS (*Strengths, Weakness, Opportunities*, dan *Threaths*) dilakukan untuk memberikan dasar informasi dan pemahaman terkait arah pembangunan destinasi di Desa Setabu ke depannya. Hasil analisis SWOT juga melihat situasi dan tren terkini akibat dari adanya pandemi COVID-19 yang menuntut setiap destinasi melakukan pembaruan dalam pelayanan dan pengemasan atraksi.

Analisis SWOT meliputi faktor eksternal di Desa Setabu yang diidentifikasi antara lain sebagai berikut.

1) *Threats*, yang berupa ancaman yang akan dihadapi oleh masyarakat di Desa Setabu, Kecamatan Sebatik Barat.
2) *Opportunities,* yang berupa kesempatan dan peluang yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat di Desa Setabu, Kecamatan Sebatik Barat di masa yang akan datang.

Sementara faktor internal yang menjadi kelemahan dan kekuatan di Desa Setabu antara lain sebagai berikut:

1) *Weakness*, yang merupakan kelemahan dari kawasan Desa Setabu.
2) *Strengths*, merupakan kekuatan atau keunggulan yang dimiliki kawasan destinasi Desa Setabu beserta komunitas masyarakatnya.

BAB III: KONSEP DAN PENDEKATAN PENGEMBANGAN KEPARIWISATAAN DI DESA SETABU

Aktivitas kepariwisataan yang membawa manfaat lebih nyata merupakan bagian dari pariwisata berkelanjutan yang dalam kegiatannya meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan, tidak merusak tatanan kehidupan sosial, memberikan nilai tambah ekonomi bagi penduduk lokal, meminimalisir polusi, serta paling utama adalah tidak menurunkan kuantitas dan kualitas sumberdaya destinasi.

Selain itu, pemerintah sebagai lembaga pembuat kebijakan bisa mendukung aspirasi masyarakat lokal sebagai tuan rumah dari lingkungan destinasi wisata. Semua jenis dan bentuk dari pengembangan daya tarik wisata, pada hakikatnya mempunyai potensi risiko yang mungkin muncul dalam pengembangan pariwisata apabila pengelola tidak menerapkan pilar keberlanjutan; sebagaimana berikut:

Tabel 2: Potensi Risiko Pengembangan Wisata

Kriteria	Indikator
▪ **Ekosistem**	▪ Pembangunan akomodasi, infrastruktur, dan bangunan fisik lainnya memiliki dampak langsung terhadap lingkungan. Mulai dari penebangan, gangguan kehidupan liar, dampak drainase dan lainnya
▪ **Vegetasi**	▪ Transportasi memiliki dampak langsung terhadap lingkungan seperti rusaknya vegetasi akibat perluasan akses jalan
▪ **Air**	▪ Peningkatan permintaan air bersih ▪ Sampah di sungai, rawa, hutan *mangrove* dan danau ▪ Limbah oli sebagai bahan bakar minyak dari mesin-mesin yang digunakan untuk aktivitas wisata
▪ **Udara**	▪ Emisi kendaraan bermotor yang menghasilkan polusi
▪ **Alam Liar**	▪ Gangguan yang datang dari wisatawan dapat terjadi untuk semua spesies ▪ Perubahan perilaku satwa liar seperti mendekati wisatawan untuk mendapatkan makanan
▪ **Gaya Hidup *(Life Style)***	▪ Budaya lokal dapat terkena pengaruh aktivitas pariwisata sebagai contoh masyarakat lokal dapat meniru budaya tamu (orang luar) yang tidak sesuai dengan nilai lokal
Sumber: Analisis Tim DESMA Center, 2021	

Oleh karena itu, pendekatan untuk pengembangan kepariwisataan Desa Setabu perlu menerapkan konsep serta prinsip pariwisata yang bertanggung jawab dan berkelanjutan untuk meminimalisir potensi dampak pada lingkungan dan budaya yang mungkin muncul.

III.1. KONSEP PARIWISATA BERKELANJUTAN

Konsep dan definisi pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) pada dasarnya dari indikator dalam konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Pariwisata berkelanjutan dalam konteks ini, adalah konsep pariwisata dengan mengedepankan prinsip keberlanjutan dalam tiga aspek utama, yaitu lingkungan, sosial budaya, serta ekonomi.

Pariwisata berkelanjutan erat kaitannya dengan konsep ekowista dan pariwisata yang berbasiskan masyarakat (*community-based tourism* atau CBT).[1]

III.2. EKOWISATA

Definisi tentang ekowisata yang paling umum dirujuk sampai saat ini adalah dari Epler Wood (1990) dari *The International Ecotourism Society (TIES)* yang menjabarkan ekowisata adalah sebagai "perjalanan bertanggung jawab ke kawasan alam yang melestarikan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal."

Secara sederhana, ekowisata ini adalah perjalanan yang memberikan dampak positif baik kepada ekologi dan ekonomi masyarakat di destinasi tujuan. Dalam menjalankan prinsip ekowisata, maka tujuan utama pariwisata yang dilakukan harus sejalan antara pelestarian alam dengan tujuan pembangunan pariwisata yang memberikan manfaat finansial kepada masyarakat di destinasi wisata.

Selanjutnya disimpulkan oleh Mason bahwa meskipun awalnya fokus kepada wisata adalah berbasis alam, tetapi konsep ekowisata selanjutnya berkembang dengan mencakup juga berbagai aspek kebudayaan.[2] Edukasi serta prinsip keterlibatan masyarakat lokal juga menjadi komponen utama dalam pelaksanaan ekowisata, sehingga konsep ekowisata menjadi lebih kaya dari hanya sekadar konservasi kawasan berbasis alam.

III.3. TURISME BERBASIS MASYARAKAT *(COMMUNITY-BASED TOURISM)*

Community based tourism (CBT) atau dikenal sebagai konsep pariwisata yang berbasiskan masyarakat, merupakan konsep yang menempatkan masyarakat sebagai kunci pembangunan kepariwisataan. Artinya, warga masyarakat memiliki peran yang sangat penting dan perlunya partisipasi masyarakat sebagai komponen terpenting dalam proses mengambil keputusan, apalagi jika destinasi tersebut dikembangkan di daerah tempat tinggalnya.

Pada tingkat regional, *ASEAN Community Based Tourism Standards* mendefinisikan 'Pariwisata Berbasis Masyarakat' sebagai bentuk pariwisata yang berupaya memberdayakan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata sehingga dapat mendorong peningkatan kualitas pembangunan ekonomi, sosial dan lingkungan.

---

[1] *Mason, Peter. 2003. Tourism Impacts, Planning, and Management. Oxford: Butterworth-Heinemann.*
[2] *Mason, Peter. 2003. Tourism Impacts, Planning, and Management. Oxford: Butterworth-Heinemann.*

III.4. DESA WISATA DAN WISATA DESA

Desa wisata adalah konsep kawasan perdesaan yang memiliki daya tarik wisata, di mana berbagai kegiatan/aktivitas wisata yang dilakukan dapat memberikan pengalaman khas perdesaan baik terkait alam, budaya maupun hasil kreativitas warga bagi wisatawan yang mengunjungi desa tersebut. Aktivitas wisata ini juga memberikan manfaat ekonomi, pelestarian alam dan budaya bagi masyarakat setempat.

Pariwisata perdesaan akan dikelola oleh lembaga setempat yang dikelola oleh warga masyarakat desa yang bekerja sama dengan pemerintah desa dan masyarakat setempat. Salah satu keluaran dari pengelolaan ini adalah wisata desa yang ditawarkan oleh pengelola, yaitu aktivitas wisata yang menggunakan salah satu ataupun keseluruhan komponen pariwisata seperti terkait akomodasi, atraksi, makanan dan minuman dan transportasi.

III.5. PENGELOLAAN DESTINASI WISATA SECARA BERKELANJUTAN

Konsep destinasi yang mengusung pembangunan berkelanjutan tentu saja dapat memperkuat keunggulan destinasi yang lebih kompetitif, dan didukung aspek *branding* yang lebih kuat dan terukur sehingga lebih dikenal serta berkesan untuk wisatawan baik nusantara maupun mancanegara.

Pengelola destinasi wisata serta para pengambil keputusan harus berhati-hati dalam menerapkan strategi pengelolaan destinasi pariwisata yang lebih berkelanjutan sehingga bisa sejalan dan paralel dengan strategi pemasaran yang dirancang.

Untuk itu perlu diterapkan strategi atau pendekatan yang mengatur beberapa aspek wisata yang meliputi beberapa hal sebagai berikut:

III.5.1. Sistem Manajemen Pengunjung *(Visitor Management)*

Sistem pengelolaan pengunjung adalah sebuah cara yang bertujuan memaksimalkan kualitas pengalaman dari pengunjung dan secara beriringan membantu pencapaian tujuan pengelolaan destinasi wisata secara keseluruhan. Beberapa aspek dalam sistem manajemen pengunjung antara lain adalah sebagai berikut:

- Manajemen pengunjung dirancang untuk mengontrol jumlah dan arus pengunjung serta aktivitas mereka;
- Arus pengunjung dilaksanakan dengan membatasi area tertentu yang boleh untuk dikunjungi, menetapkan jalur suatu area, dan mengontrol waktu kunjungan;
- Manajemen pengunjung juga merupakan sarana untuk meminimalisir dampak pengunjung pada suatu destinasi pariwisata untuk mencapai kualitas layanan dan nilai-nilai yang lebih baik dari destinasi wisata, baik itu pelestarian alam maupun budaya.

Melalui sistem pengelolaan pengunjung yang baik, maka diharapkan akan secara langsung membawa dampak antara lain sebagai berikut:

- Berkontribusi kepada pemahaman dan apresiasi pengunjung terhadap destinasi wisata yang dikunjunginya;
- Meminimalisir dampak kerusakan lingkungan dan budaya pada daya tarik wisata;

- Mengatasi masalah yang mempengaruhi kualitas pengalaman pengunjung dan kualitas hidup masyarakat lokal;
- Menyebarkan rute dan titik kunjungan bagi pengunjung di destinasi wisata untuk menyebarkan manfaat ekonomi dan pelestarian secara lebih luas.

III.5.2. Manajemen Aset *(Asset Management)*

Konsep manajemen asset *(Asset Management)* yang dimaksud dalam hal ini adalah segala sesuatu yang terkait dengan pengembangan destinasi. Dalam konteks ini, setidaknya 3 (tiga) komponen penting dalam pengelolaan aset destinasi wisata yaitu mencakup: atraksi, aksesibilitas, dan amenitas.

Atraksi merupakan alasan utama wisatawan ingin berkunjung/mendatangi suatu wilayah. Aksesibilitas merupakan jalur yang akan dilalui oleh wisatawan untuk mencapai destinasi. Sedangkan amenitas adalah pendukung suatu destinasi berupa akomodasi dan pendukung lainya. Tiga elemen tersebut digunakan untuk melihat kesiapan di suatu wilayah jika ingin menjadi destinasi wisata.

III.5.3. Manajemen Merk *(Brand Management)*

Manajemen merk (*Brand Management)* adalah segala inisiatif yang dilakukan oleh pengelola destinasi (baik masyarakat lokal serta pemangku kepentingan terkait di dalamnya), dalam mengkomunikasikan suatu destinasi kepada calon wisatawan. Cara yang dapat dilakukan adalah mulai dari memperkuat identitas *brand* destinasi dengan menyusun aktivitas pemasaran, baik secara online maupun offline, mendorong promosi dari mulut ke mulut, maupun aktivitas lainnya agar identitas destinasi dapat sesuai dengan target segmen wisatawan yang disasar.

Hal ini juga dapat diperkuat dan diperjelas dengan adanya identitas logo dan *tagline* dari tujuan destinasi wisata tersebut.

III.6. KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) DI DESA SETABU

Pembangunan kepariwisataan haruslah memperhatikan posisi, potensi dan peran warga masyarakat baik sebagai pelaku ataupun penerima manfaat pembangunan wisata lainnya. Hal ini karena dukungan dari warga masyarakat turut menentukan keberhasilan pengembangan kepariwisataan yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, diperlukan suatu proses dan proses pengkondisian demi mewujudkan masyarakat lokal untuk sadar wisata. Masyarakat yang sadar wisata akan dapat mengaktualisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam konsep Sapta Pesona (aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan).

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), merupakan salah satu komponen masyarakat yang memiliki peranan dan kontribusi dalam pengembangan kepariwisataan di daerah. Pokdarwis adalah lembaga masyarakat yang anggotanya terdiri dari pelaku kepariwisataan dan memiliki kepedulian serta tanggung-jawab dan sekaligus sebagai penggerak utama dalam mengembangkawan kepariwisataan. Peranan dari Pokdarwis ini akan meningkatkan pembangunan daerah melalui sektor kepariwisataan, serta memiliki peranan penting dalam meningkatkan pemahaman dan kepedulian kepariwisataan warga masyarakat (Kementerian

Pariwisata dan Pengembangan Ekonomi Kreatif, 2012).

Lembaga Pokdarwis dapat dibentuk dari pemekaran lembaga/organisasi yang telah ada dalam masyarakat (eksisting) atau dapat juga dibentuk menjadi satu kelembagaan baru. Pokdarwis sangat erat kaitannya dengan Sapta Pesona, karena keduanya merupakan elemen penting dalam mendukung pengembangan destinasi pariwisata. Untuk itu, perlu adanya langkah dan upaya dalam merintis, menumbuhkan, mengembangkan dan menerapkan sadar wisata dan sapta pesona secara konsisten bersama pemangku kepentingan terkait lainnya di destinasi pariwisata.

Terwujudnya Pokdarwis dan Sapta Pesona dalam pengembangan kepariwisataan di daerah akan mengarah kepada beberapa hal sebagai berikut:

1) Meningkatnya minat kunjungan wisatawan ke destinasi;
2) Tumbuhnya iklim usaha pariwisata yang prospektif
3) Meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan, serta dampak pariwisata multi ekonomi bagi masyarakat

III. KONSEP DAN ARAH PENGEMBANGAN EKOWISATA DI DESA SETABU

Merujuk kepada konsep serta pendekatan yang sudah disebutkan sebelumnya, maka pengembangan ekowisata di Desa Setabu didesain dengan arahan sebagai berikut.[3]

1) Masyarakat melalui Pokdarwis selaku stakeholder dalam seluruh aktivitas kepariwisataan (perencanaan, pelaksanaan, pengembangan, dan pengambil keputusan);
2) Tidak memerlukan pembangunan infrastruktur secara besar-besaran;
3) Tidak melibatkan grup pengunjung/wisatawan dalam skala besar (massal), khususnya untuk zona-zona yang padat rumah tinggal;
4) Adanya peraturan yang jelas dalam pelaksanaan kegiatan wisata yang sesuai dengan kaidah konservasi alam dan pelestarian budaya;
5) Adanya peraturan yang jelas dalam pelaksanaan kegiatan wisata maupun pembangunan fisik yang sesuai dengan peruntukan fungsi lahan; dan
6) Mengembangkan produk pariwisata yang seimbang. Artinya, bukan hanya menawarkan atraksi atau aktivitas yang lebih menitikberatkan kepada aspek budaya melainkan juga mendesain daya tarik alam alam sesuai dengan prinsip-pinsip pelestarian.

Selain arahan tersebut, maka pengembangan ekowisata ini juga akan menimbang pendekatan maupun konsep yang akan digunakan dalam pengembangan kawasan wisata. Konsep ini adalah melalui pendekatan pariwisata berkelanjutan dengan ekowisata, maka langkah yang dapat dilakukan oleh para pihak pengelola bersama para *stakeholder* adalah dengan membuat pembatasan pengunjung yang jelas.

[3] *Fasilitator, dalam hal ini DESMA Center melakukan pemetaan kebutuhan terhadap pembangunan kawasan wisata di Desa Setabu melalui metode PRA (Participatory Rural Appraisal).*

Pengembangan wisata di Desa Setabu dengan konsep pendekatan ekowisata serta pariwisata berbasis masyarakat akan membutuhkan beberapa hal dalam rangka menerapkan prinsip pendekatan pariwisata berkelanjutan. Salah satunya yaitu penghitungan detail dari daya tampung (*carrying capacity*) yang mencakup tiga jenis atau unsur, pertama adalah daya tampung fisik ataupun lingkungan yang mencakup penghitungan daya tampung kawasan terkait jumlah wisatawan atau jumlah kendaraan yang dapat ditampung.

Kedua, daya tampung ekologis, yaitu pengukuran ambang batas, seperti pada batas tertentu suatu kegiatan akan memberikan dampak buruk signifikan terhadap ekosistem alam. Dan ketiga yaitu daya tampung perseptual atau persepsi misalnya seperti pada saat terjadi keramaian tertentu maka wisatawan akan memiliki persepsi bahwa destinasi ini terlalu ramai sehingga menimbulkan ketidaknyamanan.

Daya dukung yang dianalisa dan dihitung akan diterapkan dengan menggunakan sistem pengelolaan pengunjung dalam berbagai pilihan sebagai berikut:

1) Zonasi; merupakan komponen fundamental pengelolaan kawasan destinasi wisata guna mengawasi dampak dari pariwisata serta mengontrol jumlah wisatawan yang berkunjung;
2) Tiket masuk dan penjualan paket wisata; dapat digunakan sebagai sumber keuangan;
3) Penjadwalan diperlukan jika terdapat atraksi tertentu yang bergantung pada musim. Penutupan kawasan juga dapat diberlakukan pada saat terjadi penurunan kualitas ekosistem sehingga diperlukan rehabilitasi untuk menanganinya. Selain itu, penutupan juga lazim dilakukan oleh pengelola destinasi jika terdapat faktor-faktor tertentu yang tidak dapat ditoleransi seperti adanya bencana alam, kematian, bencana kesehatan misalnya COVID-19, atau aktivitas komunitas yang tidak dapat diganggu privasinya;
4) Peraturan mengenai kegiatan wisata; di mana pengelola dapat memberikan pembatasan kegiatan pengunjung. Upaya ini dilakukan untuk mengedukasi dan membiasakan perilaku wisatawan terhadap prinsip konservasi sebagaimana konsep ekowisata yang dijalankan. Dengan begitu, maka degradasi alam dan ekosistem beserta hilangnya identitas budaya lokal masyarakat di Desa Setabu akan dapat dihindari;
5) Infrastruktur; pengembangan sarana dan prasarana menjadi suatu kebutuhan yang mendesak apabila menjadi sebuah prioritas dalam pembangunan. Skala pembangunan infrastruktur tentu harus dipertimbangkan;
6) *The Royal Society for the Conservation Nature* (1998) menyebutkan bahwa terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan saat membangun infrastruktur antara lain yaitu:
   a) Membangun konstruksi bangunan seminimal mungkin;
   b) Membangun fasilitas pengunjung (parkir, toilet, dan lain-lain);
   c) Konsep ramah lingkungan harus diaplikasikan dalam setiap desain, konstruksi, dan fungsi bangunan;
   d) Akomodasi yang disediakan tidak menghilangkan karakter budaya/kearifan lokal, tetapi memiliki kenyamanan.
7) Kuota; untuk menekan dampak negatif dari aktivitas wisata, maka pengelola dapat melakukan pembatasan jumlah pengunjung. Pembatasan ini dapat diterapkan melalui sistem pemesanan atau reservasi;
8) Pergerakan pengunjung; dapat berupa papan atau informasi interpretasi mengenai jalur

pengunjung dan informasi mengenai destinasi. Hal ini sangat penting untuk memudahkan pengunjung/wisatawan dalam memahami seluruh potensi yang ada di destinasi wisata. Di samping itu, dengan adanya pengaturanpergerakanpengunjung ini juga akan dapatmeningkatkankenyamananberwisata;

9) Titikakses; dapatberupa*receptionarea* atau gerbang masuk. Penetapantitikaksesjuga dapat berguna untuk mengontrol wisatawan. Sebagai contoh, titik akses digunakan sebagai lokasiuntuk mengumpulkandatapengunjung,menyampaikaninformasi atau pengaduan, baik secara langsung (dengan menempatkan personil) maupun tidak langsung (dengan memasang papan informasi interpretasi). Titik akses harus didesain dengan baik berdasarkan karakteristik daerah supaya menarik bagi wisatawan; dan

10) Penetapan standar; ditetapkan berdasarkan masukan dari masyarakat lokal bersama para pemangku kepentingan. Selain itu, proses pelaporan secara berkala juga sangat penting untuk dilakukan dalam rangka mengetahui bagaimana standar dan sistem yang akan dijalankan.

BAB IV: KONTEKS NASIONAL DAN LOKAL UNTUK PENGEMBANGAN EKOWISATA DESA SETABU

IV.1. KONTEKS PERENCANAAN PEMBANGUNAN KEPARIWISATAAN NASIONAL

Berdasarkan perencanaan pembangunan kepariwisataan nasional yang dituangkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional Tahun 2010 – 2025 (RIPPARNAS), maka dapat diketahui bahwa Kabupaten Nunukan termasuk menjadi bagian dari Destinasi Pariwisata Nasional (DPN) Derawan – Kayan Mentarang dan sekitarnya.

Selain itu, dalam dokumen RIPPARNAS ini juga dijelaskan mengenai 88 (delapan puluh delapan) Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) dimana posisi dari Kabupaten Nunukan termasuk dalam KSPN Kayan Mentarang dan sekitarnya. Masuknya Kabupaten Nunukan dalam bagian dari kawasan DPN dan KSPN ini, tentunya memberikan kekuatan tersendiri khususnya dalam mengembangkan kawasan pariwisata. Dengan menjadi bagian dari kawasan ini akan mendapat dukungan promosi, dan juga prioritas pembangunan baik fisik maupun sumberdaya manusianya.

Jika diperhatikan dari konteks pengembangan wilayah, maka implikasi masuknya Kabupaten Nunukan sebagai bagian dari Destinasi Pariwisata Nasional (DPN) adalah adanya transfer belanja negara kepada pemerintah daerah dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dalam rangka mendanai pelaksanaan desentralisasi fiskal berupa dana perimbangan, dana otonomi khusus, dan dana penyesuaian.

Sementara terkait dengan dana perimbangan sendiri, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dapat melaksanakan Dana Alokasi Khusus (DAK) Fisik serta Non Fisik yang peruntukannya dapat dilakukan untuk pembangunan infrastruktur maupun peningkatan kualitas SDM (pelayanan masyarakat). Posisi Kabupaten Nunukan yang masuk dalam bagian dari DPN dan KSPN ini juga memuka peluang kerja sama pembangunan menjadi lebih besar, baik yang melibatkan kalangan investor maupun dengan mengandalkan kemampuan lokal di tingkat provinsi dan kabupaten/kota.

Hal ini juga didukung dengan adanya Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah maupun Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah, yang secara substantif memberikan kesempatan besar bagi setiap daerah untuk mengelola potensi sumber daya alam yang dimiliki agar dapat memberikan hasil yang optimal.

Dalam Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024, juga telah disebutkan bahwa Kabupaten Nunukan masuk menjadi daftar dari proyek prioritas strategis (*major project*) yaitu sebagai Pusat Kegiatan Strategis Nasional (PKSN) Nunukan. PKSN Nunukan akan diproyeksikan sebagai pusat pertumbuhan serta simpul utama transportasi yang menghubungkan wilayah sekitarnya, dan juga sebagai pusat pertumbuhan ekonomi yang mendorong perkembangan kawasan di sekitarnya.

IV.2. KONTEKS PERENCANAAN PEMBANGUNAN PROVINSI KALIMANTAN UTARA DAN KABUPATEN NUNUKAN

Dalam dokumen Tata Ruang Wilayah Provinsi Kalimantan Utara Tahun 2017—2037, juga telah diidentifikasi kawasan untuk rencana peruntukan wisata di Provinsi Kalimantan Utara antara lain adalah sebagai berikut:

1) Kawasan pariwisata alam terdapat di Kabupaten Bulungan, Kabupaten Nunukan, Kabupaten Malinau, Kabupaten Tana Tidung, dan Kota Tarakan;
2) Kawasan pariwisata budaya meliputi Kabupaten Bulungan, Kabupaten Nunukan, Kabupaten Tana Tidung dan Kota Tarakan, dan
3) Kawasan pariwisata buatan meliputi Kabupaten Bulungan, Kabupaten Nunukan, Kabupaten Malinau, Kabupaten Tana Tidung dan Kota Tarakan.

Merespon kebijakan tata ruang tersebut, maka Pemerintah Kabupaten Nunukan telah menyusun sebuah dokumen Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Kabupaten (RIPPARKAB) Tahun 2020-2025. Visi pembangunan kepariwisataan di Kabupaten Nunukan sebagaimana termuat dalam dokumen RIPPARDA ini adalah "Kabupaten Nunukan sebagai Destinasi Pariwisata yang Berkelanjutan, Andal dan Berdaya Saing".

Sementara misi dari pembangunan kepariwisataan di Kabupaten Nunukan adalah mengembangkan beberapa hal sebagai berikut:

1) Destinasi pariwisata berbasis sumber daya alam, budaya dan buatan yang aman, nyaman, menarik, mudah dicapai, berwawasan lingkungan, meningkatkan pendapatan daerah dan masyarakat;
2) Pemasaran pariwisata yang terintegrasi, sinergis, unggul, dan bertanggung jawab untuk meningkatkan kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara;
3) Industri pariwisata yang berdaya saing, kredibel, menggerakkan kemitraan usaha, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan alam dan sosial budaya untuk mewujudkan pariwisata berkualitas; dan
4) Organisasi kelembagaan pemerintah daerah, swasta dan masyarakat, sumber daya manusia, regulasi, dan mekanisme operasional yang efektif dan efisien dalam rangka mendorong terwujudnya pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan.

Sesuai dengan dokumen RIPPARKAB ini, maka Pemerintah Kabupaten Nunukan telah menentukan kebijakan perwilayahan pariwisata yang mencakup pusat pelayanan pariwisata, destinasi pariwisata, serta kawasan pengembangan pariwisata yang didalamnya mengatur mengenai pembangunan Destinasi Pariwisata Kabupaten (DPK), Kawasan Pengembangan Pariwisata (KPP) Kabupaten Nunukan, dan Kawasan Strategis Pariwisata (KSP). Sesuai dengan RIPPARKAB, maka dapat diketahui bahwa Kecamatan Sebatik Barat masuk ke dalam Kawasan Pengembangan Pariwisata (KPP) dan Kawasan Strategis Pariwisata (KSP) kabupaten.

Sesuai definisi dari Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009, yang dimaksud KSP adalah sebuah kawasan yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi bagi pengembangan pariwisata yang mempunyai pengaruh penting dalam satu atau lebih aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup, serta pertahanan dan keamanan.

Implikasi masuknya Kecamatan Sebatik Barat sebagai Kawasan Strategis Pariwisata (KSP) Kabupaten Nunukan, adalah diprioritaskannya pembangunan serta pengembangan daerah yang berada di wilayah Kecamatan Sebatik Barat. Tetapi sampai saat penulisan dokumen *Master Plan* ini selesai dituliskan, maka pihak Pemerintah Daerah masih dalam proses pembahasan penyusunan Peraturan Daerah (PERDA) mengenai pembangunan kepariwisataan daerah.

Jika nantinya dokumen Peraturan Daerah tentang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten ini telah disahkan, maka tentunya Pemerintah Daerah akan lebih serius dalam mengembangkan kawasan destinasi wisata khususnya yang berada di dalam Kawasan Strategis Pariwisata (KSP) Kabupaten Nunukan.

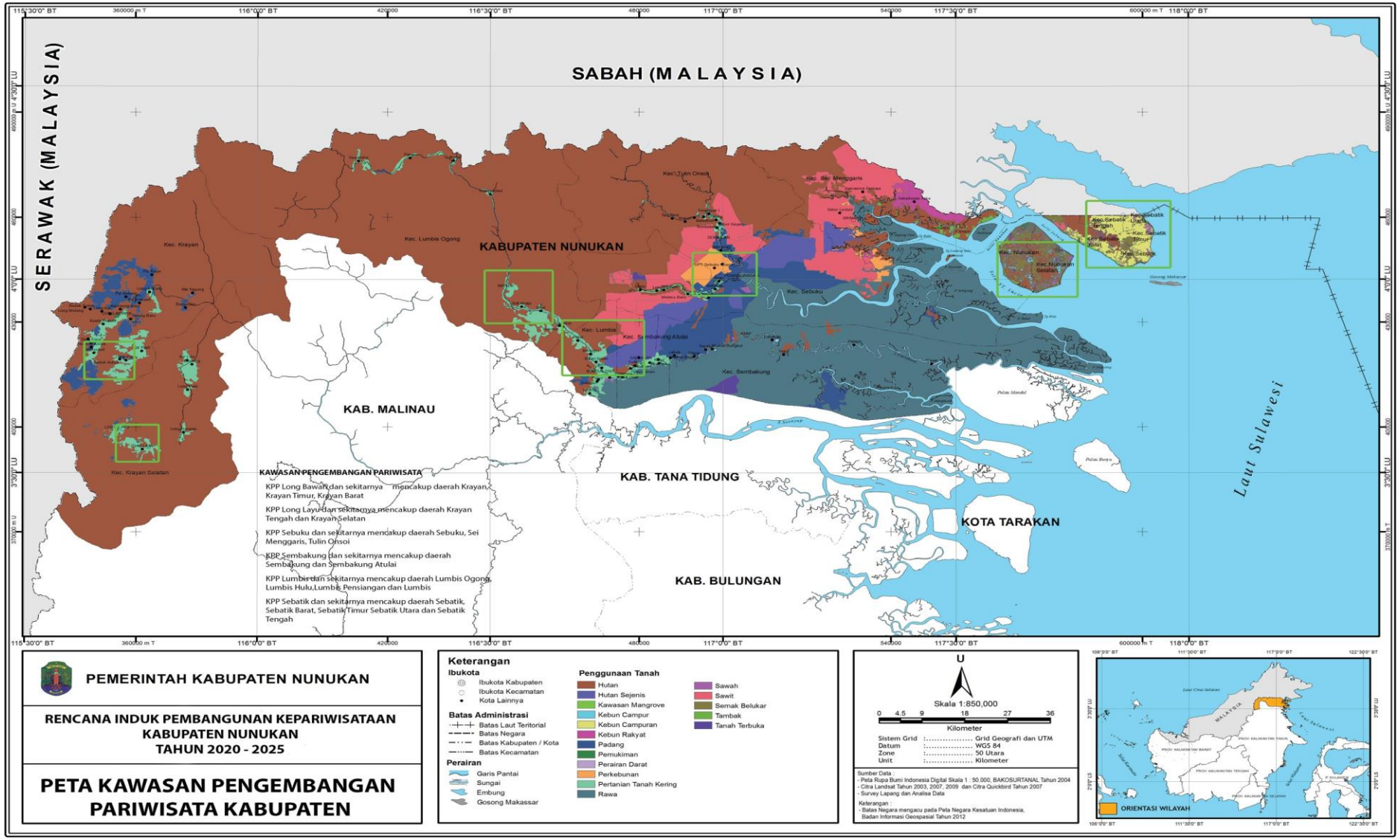

Gambar 2: Peta Kawasan Pengembangan Pariwisata Kabupaten Nunukan, Sumber: *Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga, 2021*

Sesuai dengan RIPPARKAB Nunukan, maka rencana pengembangan di **KPP Sebatik dan sekitarnya mencakup daerah Sebatik, Sebatik Barat, Sebatik Timur, Sebatik Utara serta Sebatik Tengah** adalah sebagai berikut:

a. Tema pengembangan produk pariwisata kawasan Pengembangan pariwisata kabupaten: wisata alam dan buatan
b. Jenis wisata yang menjadi unggulan kawasan Pengembangan pariwisata kabupaten: wisata budaya dan wisata Pendidikan
c. Sasaran Pengembangan kawasan pariwisata kabupaten: Pengembangan fasilitas daya tarik wisata dan Pengembangan investasi bidang pariwisata
d. Target wisatawan: wisatawan *traveller* (nusantara dan mancanegara), lokal
e. Sistem keterkaitan dengan kawasan di sekitarnya dan wilayah kabupaten/kota lain di sekitarnya: Kota Tarakan, Pulau Nunukan dan Daerah Sabah – Malaysia
f. Rencana peningkatan kualitas daya tarik wisata di KPP kabupaten: penataan kawasan DTW
g. Rencana penyediaan fasilitas pariwisata di KPP kabupaten: petunjuk arah menuju daya tarik wisata
h. Rencana penyediaan fasilitas umum pendukung KPP kabupaten: pusat informasi wisata
i. Rencana penyediaan prasarana transportasi untuk mendukung Pengembangan KPP kabupaten: terminal dan pusat layanan transportasi
j. Rencana penyediaan prasarana lainnya untuk mendukung KPP kabupaten: pengembangan air bersih

Berdasarkan kepada dokumen RIPPARKAB Kabupaten Nunukan ini, maka bisa diketahui bahwa posisi Desa Setabu di Kecamatan Sebatik Barat adalah masuk sebagai satu dari 24 Kawasan Strategis Pariwisata (KSP) di Kabupaten Nunukan. Yaitu masuk dalam KSP Setabu yang terdiri dari destinasi *Mangrove* Batu Bebais, BatuLape'o,Air TerjunLape'o,Air Terjun Sianak, dan kawasan Embung Lape'O.

Rencana aktivitas kepariwisataan di Kabupaten Nunukan juga tercantum dalam "Strategi dan Arah Kebijakan Kabupaten Nunukan Tahun 2021-2026", yaitu dalam kolommisi Kabupaten Nunukan khususnya poin ke 3, yaitu *Meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah yang berbasis pengembangan sumber daya lokal dengan tujuan meningkatkan laju pertumbuhan dan kontribusi sektor-sektor primer, sekunder, dan pariwisata.*

Tabel 3: Strategi dan Arah Kebijakan Kabupaten Nunukan Tahun 2021-2026

Misi: Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Daerah Yang Berbasis Pengembangan Sumber Daya Lokal			
Meningkatkan laju partum-buhan dan kontribusi sektor primer,	Berkembangnya layanan wisata sesuai potensi daerah	Pengembangan layanan destinasi wisata dan ekonomi kreatif	Mengembangkan destinasi wisata potensial dan produk ekonomi kreatif yang memiliki nilai tambah dan berdaya saing
			Mewujudkan SDM dan kelembagaan pariwisata serta ekonomi kreatif yang unggul dan berdaya saing

sekunder dan pariwisata			Meningkatkan pemasaran pariwisata dan ekonomi kreatif berbasis kemitraan dan teknologi digital

Sumber: Rancangan Awal RPJMD Kabupaten Nunukan Tahun 2021-2026

Dalam dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kalimantan Utara Tahun 2017-2037 khususnya Pasal 50, Desa Setabu telah ditetapkan menjadi salah satu dari tiga Kawasan Konservasi Perairan Daerah di Provinsi Kalimantan Utara. Kawasan konservasi perairan ini merupakan bagian dari rencana pola ruang wilayah provinsi yang salah satunya adalah rencana kawasan lindung. Kawasan lindung ini memiliki fungsi utama untuk melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumberdaya alam dan buatan.

Dengan demikian, maka masuknya Desa Setabu ini dalam rencana kawasan lindung di Provinsi Kalimantan Timur adalah sejalan dengan inisiatif serta rencana Pengembangan ekowisata berbasis konservasi lingkungan yang akan dikembangkan di Desa Setabu.

Jika merujuk ke dokumen Rencana Tata Ruang dan Wilayah (RTRW) Kabupaten Nunukan tahun 2013–2033, maka dapat diketahui tentang rencana Pengembangan beberapa kawasan pariwisata antara lain sebagai berikut:

1. Pengembangan wisata Air Terjun Binusan (Kecamatan Nunukan);
2. Pengembangan wisata Pantai Ecing (Kecamatan Nunukan Selatan);
3. Pengembangan wisata Pantai Batu Lamampu (Kecamatan Sebatik);
4. Pengembangan Ekowisata Taman Nasional Kayan Mentarang/TNKM (Kecamatan Krayan Krayan Selatan, dan Kecamatan Lumbis Ogong); dan
5. Pengembangan Wisata Batu Sicien (Kecamatan Krayan Selatan);

Berdasarkan dokumen RTRW tersebut, maka Desa Setabu di Kecamatan Sebatik Barat memang tidak menjadi salah satu kawasan pariwisata yang diatur dalam dokumen RTRW Kabupaten Nunukan Tahun 2013–2033. Namun demikian, Desa Setabu tetap akan dapat mengembangkan destinasi wisata secara mandiri dengan merujuk kepada berbagai regulasi terkait mulai dari tingkat lokal, regional, maupun nasional.

Hal ini karena Desa Setabu memiliki sumber daya beragam dan berpotensi menjadi destinasi wisata yang menarik bagi kalangan wisatawan. Mulai dari destinasi berupa hutan tropis, hutan *mangrove*, sungai, danau, maupun kebudayaan dari masyarakat Suku Tidung menjadi bagian dari potensi daya tarik wisata yang layak ditawarkan. Oleh karena itu, Desa Setabu memiliki kesempatan untuk dapat memanfaatkan momentum pandemi Covid-19 menjadi periode untuk merencanakan visi maupun arah pengembangan pariwisata yaitu desanya sebagai wisata perdesaan yang mengarah kepada konsep ekowisata berkelanjutan.

Dengan mengembangkan perencanaan strategis yang tepat, maka diharapkan akan dapat meminimalisir dampak negatif yang mungkin ditimbulkan setelah pengembangan pariwisata dilakukan pasca industri pariwisata sudah lebih aman untuk dijalankan kembali. Dengan demikian, Desa Setabu dapat ikut menjadi bagian dalam pembangunan ekonomi di kawasan perdesaan serta memberikan nilai tambah ekonomi bagi warga lokal maupun bagi pemerintah daerah.

IV.3. KONTEKS AKSESIBILITAS KAWASAN

IV.3.1. Tarakan Sebagai Pintu Masuk Jalur Udara Ke Kawasan Desa Setabu

Bandara Internasional Juwata diTarakan merupakan *entry point* (pintu masuk) menuju berbagai daerah di Kabupaten Nunukan termasuk untuk ke Desa Setabu. Daerah target pasar wisatawan nusantara seperti misalnya Jakarta, Surabaya, Bali, Makassar, atau lainnya harus melalui Balikpapan atau Samarinda terlebih dahulu sebelum menuju Tarakan.

Terdapat 9 (sembilan) penerbangan dari Jakarta (Halim Perdana Kusuma dan Soekarno Hatta International Airport) menuju Tarakan yang seluruhanya adalah maskapai LCC *(Low-Cost Carrier)* dengan didominasi oleh maskapai Lion Air. Seluruh penerbangan akan transit sebanyak satu kali di Balikpapan dengan rata-rata durasi penerbangan adalah 5 (lima) jam, dan harga tiket terendah adalah Rp 1.100.000,00 sementara harga tiket tertinggi Rp 1.700.000,00 pada saat penulisan dokumen ini dilakukan.

Gambar 3. Akses Penerbangan Menuju Tarakan dari Berbagai Daerah Target Pasar
Sumber : *Analisis Tim DESMA Center, 2021*

Sementara pintu masuk melalui Bandar Udara Sepinggan di Balikpapan mempunyai 9 (sembilan) penerbangan langsung dari Jakarta. Adapun rata-rata durasi penerbangan dari Jakarta menuju Balikpapan adalah 2 jam dengan biaya terendah Rp 700.000,00 dan tertinggi Rp 1.500.000,00 pada saat penulisan dokumen ini dilakukan.

Gambar 4. Bandar Udara Juwata International di Tarakan,
Sumber: *Dokumentasi Tim DESMA Center, 2021*

IV.3.2. Tarakan Sebagai Pintu Masuk Jalur Air Menuju Kawasan Desa Setabu

Desa Setabu dapat diakses melalui jalur laut dengan menggunakan kapal cepat atau *speed boat* dari dua pintu masuk. Pintu masuk pertama melalui Pelabuhan Tengkayu Tarakan menuju Desa Setabu di Kecamatan Sebatik Barat, dengan jarak tempuh kurang lebih yaitu 3-4 jam perjalanan dan harga tiket Rp255.000,00 perorang saat penulisan dokumen ini dilakukan.

Pintu kedua melalui perjalanan jalur laut adalah menggunakan kapal cepat atau *speed boat* dari Pelabuhan Sei Jepun di Nunukan dengan waktu tempuh 30-45 menit, dengan harga tiket Rp27.000,00 per-orang saat penulisan dokumen ini dilakukan.

Gambar 5. Sarana dan Prasarana Transportasi,
Sumber: *Dokumentasi Tim DESMA Center, 2021*

IV.3.3. Konteks Pariwisata di Kawasan

IV.3.3.A. Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Nunukan

Kunjungan wisatawan di Kabupaten Nunukan menunjukkan angka fluktuatif dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir sejak tahun 2017. Sepanjang periode tersebut, wisatawan nusantara (wisnus) telah mengalami peningkatan di tahun 2018 dengan selisih 4.410 atau meningkat sekitar 0,8% dari tahun 2017. Kunjungan wisatawan nusantara ke Kabupaten Nunukan juga cenderung meningkat pada tahun berikutnya.

Meskipun terjadi Pandemi Covid-19, tetapi hal ini tidak terlalu mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan nusantara. Hal ini karena kunjungan wisatawan nusantara pada tahun 2020 justru mengalami peningkatan, tetapi jumlah wisatawan mancanegara pada tahun 2021 mengalami penurunan drastis. Hal ini diakibatkan karena banyaknya negara yang membatasi warganya bepergian ke luar daerah asalnya, sehingga berdampak kepada penurunan jumlah kunjungan wisatawan manca negara di Kabupaten Nunukan.

Adapun wisatawan mancanegara yang masuk ke Kabupaten Nunukan didominasi oleh wisatawan asal Malaysia. Hal tersebut disebabkan karena letak Kabupaten Nunukan yang secara langsung berbatasan dengan negara Malaysia.[4]

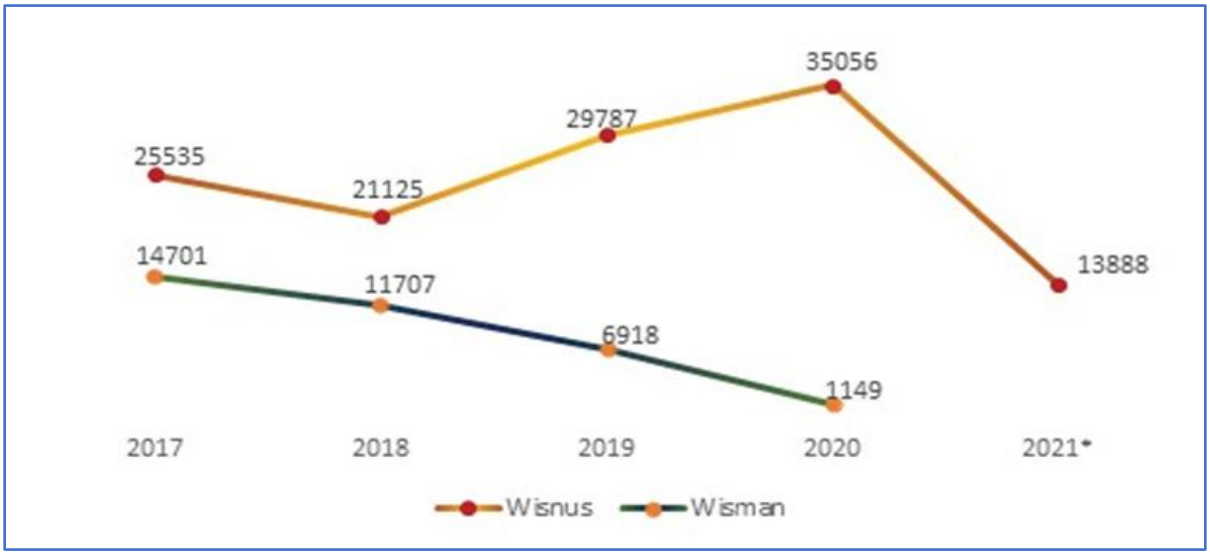

Gambar 6. Jumlah Kunjungan 5 tahun terakhir Kabupaten Nunukan
Sumber: *Dinas Pariwisata, Kepemudaan, dan Olahraga Kabupaten Nunukan, 2021,* Data per-Juni 2021

Berdasarkan data yang dihimpun oleh pengelola obyek wisata di Bebatu Bais, jumlah kunjungan wisata di Bebatu Bais sebanyak 13.807 wisatawan selama tahun 2020. Penurunan drastis terjadi terkait jumlah wisatawan, terutama antara bulan Maret hingga Juni tahun 2020 akibat adanya kebijakan pembatasan sosial serta larangan bepergian sebagai upaya pencegahan Covid-19.

Pada bulan Juli 2021, tingkat pergerakan wisatawan di Bebatu Bais mulai normal dengan jumlah kunjungan wisatawan bulan Juli 2021 yang mencapai 1.148 wisatawan serta terus mengalami peningkatan hingga bulan Desember 2020. Data kunjungan wisatawan di Bebatu Bais sampai bulan Oktober 2021adalah mencapai 11.075 pengunjung.

[4] *Didapat dari Badan Pusat Statistik dan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yang menggunakan metode Mobile positioning Data (MPD) dan Passenger Exit Survey (PES) dari bandara dan pelabuhan pada tahun 2021.*

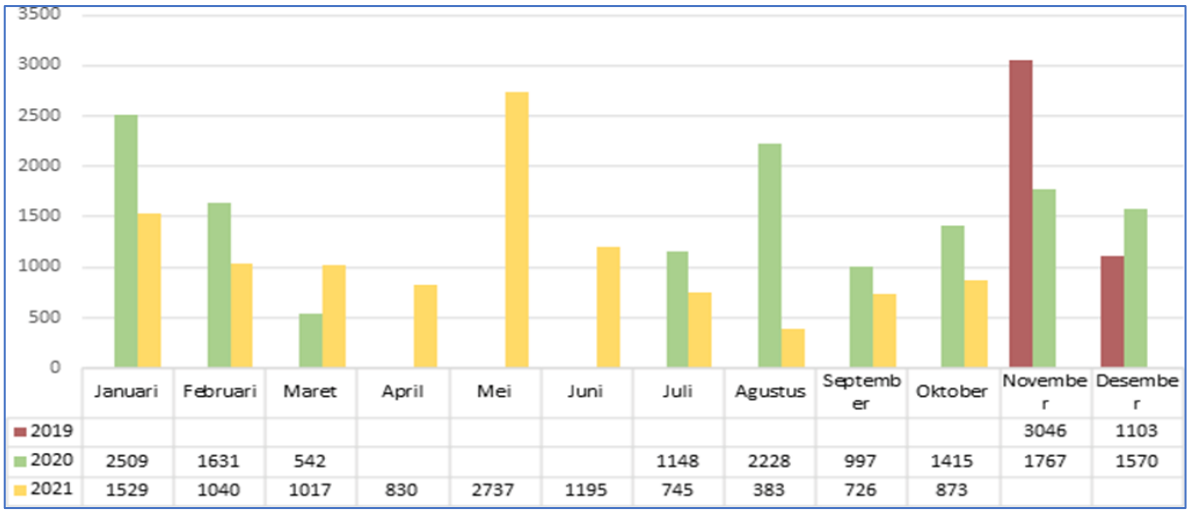

Gambar 7. Jumlah Kunjungan di Bebatu Bais Setabu, Sumber: *Desa Setabu, 2021*

IV.3.3.B. Akomodasi Di Kabupaten Nunukan

Data Badan Pusat Statistik (BPS) di Kabupaten Nunukan mencatat kenaikan jumlah akomodasi setiap tahunnya sejak tahun 2017 sampai tahun 2020. Hanya saja, data pada tahun 2018 tidak dicantumkan. Meskipun tidak disebutkan secara rinci mengenai tipe dan jenisnya, tetapi jenis akomodasi di Kabupaten Nunukan adalah tergolong cukup bervariasi meliputi penginapan, losmen, hotel melati hingga hotel bintang tiga.

Dalam konteks ini, Kabupaten Nunukan perlu membangun hotel jejaring bintang 4 dan atau bintang 5 yang dapat menampung wisatawan kelas menengah.

Gambar 8. Akomodasi di Kabupaten Nunukan, Sumber: *BPS Kabupaten Nunukan, 2021*

IV.3.3.C. Wisata Unggulan Di Kabupaten Nunukan

Berdasarkan dokumen RIPPARKAB di Kabupaten Nunukan, terdapat sejumlah daya tarik wisata unggulan yang menjadi prioritas di Kabupaten Nunukan antara lain meliputi:

1) Di daerah Krayan terdapat daya tarik wisata unggulan, yaitu Sekolah Budaya Lapangan Terang Baru dan Bukit Yuvai Semaring;
2) Di daerah Sebuku terdapat daya tarik wisata unggulan yaitu Makam Syekh Abdurrahman – Sembakung;
3) Di daerah Sebatik terdapat daya tarik wisata unggulan, yaitu Gunung Menangis, *Mangrove* Batu Bebais, Pantai Batu Lamampu, Pantai Kayu Angin, Pantai Marina, Patok 3, dan Patung Garuda Perkasa;
4) Di daerah Nunukan terdapat daya tarik wisata unggulan yaitu Pantai Sei Mengkadu, Pantai Eching, Kampung Tidung, Alun alun Kota Nunukan, Hutan Kota Binusan, Air Terjun Binusan, dan Masjid *Islamic Centre.*

Kabupaten Nunukan yang merupakan daerah perbatasan di antara Indonesia serta Malaysia masih masuk kedalam kategori Daerah 3T (Terdepan, Terpencil, dan Tertinggal). Meskipun demikian, Kabupaten Nunukan memiliki kesempatan dan peluang yang potensi besar dalam konteks pengembangan pariwisata.

Hal ini sesuai dengan dokumen *Grand Design* Pengelolaan Batas Wilayah Negara dan Kawasan Perbatasan Indonesia Tahun 2011 – 2025, di mana Kabupaten Nunukan masuk ke dalam daerah prioritas Pengembangan kawasan perbatasan. Kawasan perbatasan tersebut juga telah ditetapkan sebagai Pusat Kegiatan Strategis Nasional atau PKSN, yang tidak saja difokuskan kepada aspek pertahanan dan keamanannya tetapi juga pertumbuhan ekonomi menjadi nilai strategis dalam pengelolaan batas wilayah negara.

Misi dari pengelolaan batas wilayah negara serta kawasan perbatasan sesuai dengan *grand design* tahun 2011–2025 antara lain sebagai berikut:

a) Mewujudkan perbatasan negara sebagai wilayah yang aman melalui peningkatan kondisi pertahanan dan keamanan yang kondusif bagi berbagai kegiatan ekonomi, sosial dan budaya serta penguatan sistem pertahanan perbatasan darat dan laut;
b) Mewujudkan perbatasan negara sebagai wilayah yang tertib melalui peningkatan kerja sama internasional, penegakan hukum, kesadaran politik serta penegasan dan penetapan tata batas negara
c) Mewujudkan perbatasan negara sebagai wilayah yang maju melalui peningkatan kegiatan ekonomi, pembangunan sarana dan prasarana, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan.

BAB V: PROFIL DESA SETABU

V.1. INFORMASI RINGKAS DESA SETABU

a. Nama Desa : Setabu

b. Kecamatan : Kecamatan Sebatik Barat, Kabupaten Nunukan
Luas Desa kurang lebih ± 21,88 km2

c. Jumlah Penduduk : 3.048 jiwa

d. Batas Desa :
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Binalawan Kecamatan Sebatik Barat, Kabupaten Nunukan
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Balansiku Kecamatan Sebatik, Kabupaten Nunukan
- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Aji Kuning Kecamatan Sebatik Tengah, Kabupaten Nunukan
- Sebelah selatan berbatasan dengan Selat Nunukan, Kabupaten Nunukan

e. Sejarah : Nama Setabu telah ada sejak tahun 1890 dimana pada awalnya hanya dihuni oleh beberapa kepala keluarga. Sekitar tahun 1920, nama Setabu menjadi kampung atas pemberian dari Sultan Bulungan. Pada saat itu, seorang pembakal Ujang Mide menjadi ketua kampung untuk pertama kalinya. Pada tahun 1968, Setabu resmi berstatus Desa dengan Kepala Desa b25ernama M Sidik (Profil Desa Setabu, 2020).

f. Sarana Jalan : Kondisi jalan di Desa Setabu pada umumnya adalah berupa jalan tanah timbunan khususnya Jalan Usaha Tani, tetapi ada pula jalan bersemen beton namun kondisinya kurang baik.

Beberapa ruas Jalan telah diaspal terutama jalan menuju perbatasan antar desa dan menuju kecamatan. Jalan tanah dan jalan persimpangan di sepanjang Desa Setabu saat ini masih dalam tahap peningkatan dan merupakan salah satu akses yang cukup vital bagi masyarakat untuk mengangkut dan memasarkan hasil perkebunan.

g. Jaringan Telekomunikasi : Terdapat tiga penyedia jaringan telekomunikasi: Telkomsel, Indosat dan XL. Akses internet di Desa Setabu tergolong lancar karena beberapa tempat sudah terpasang wifi dengan penyedia indihome.

h. Fasilitas Air Bersih : Belum berfungsi secara maksimal. Saat ini suplai air bersih masih mengandalkan pipanisasi yang dialirkan dari sumur, mata air dan sungai menuju rumah-rumah.

Sebagian warga menampung air hujan sebagai pasokan tambahan kebutuhan air di rumah. Permasalahan muncul saat kemarau berkepanjangan, air bersih menjadi barang langka. Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) di Desa Setabu belum berfungsi dengan baik

i. Sarana Pendidikan	:	Desa Setabu memiliki 1 sekolah anak usia dini, 3 buah Sekolah Dasar, 1 buah Sekolah Menengah Pertama dan 1 buah Sekolah Menengah Atas.
j. Fasilitas Kesehatan	:	Tersedia Puskesmas rawat inap yang merupakan fasilitas kesehatan kecamatan dengan fasilitas ambulance 24 jam.
k. Sarana Ibadah	:	Mayoritas penduduk di Desa Setabu berasal dari Suku Tidung dan Bugis yang beragama Islam. Terdapat tiga masjid besar yang biasa digunakan warga untuk beribadah.
l. Fasilitas Toilet	:	Fasilitas toilet tersedia namun belum dikhususkan untuk keperluan wisata. Wisatawan dapat menggunakan fasilitas toilet di masjid ataupun menumpang di rumah warga

FOTO FASILITAS DAN SARANA PRASARANA DESA SETABU:

Jalan utama penghubung antar desa dan kecamatan

Jalan menuju air terjun sungai Lapeo

Salah satu tower telekomunikasi di Desa Setabu

Sarana Pendidikan Sekolah Dasar

Sarana Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP)

Kantor PDAM di Desa Setabu

Masjid Ar-Rahmat di kampung Tembiring | Masjid Baru Setabu, At-Taqwa | Puskesmas Desa Setabu

Gambar 10. Fasilitas Sarana dan Prasarana Desa Setabu,
Sumber : *Dokumentasi Tim DESMA Center, 2021*

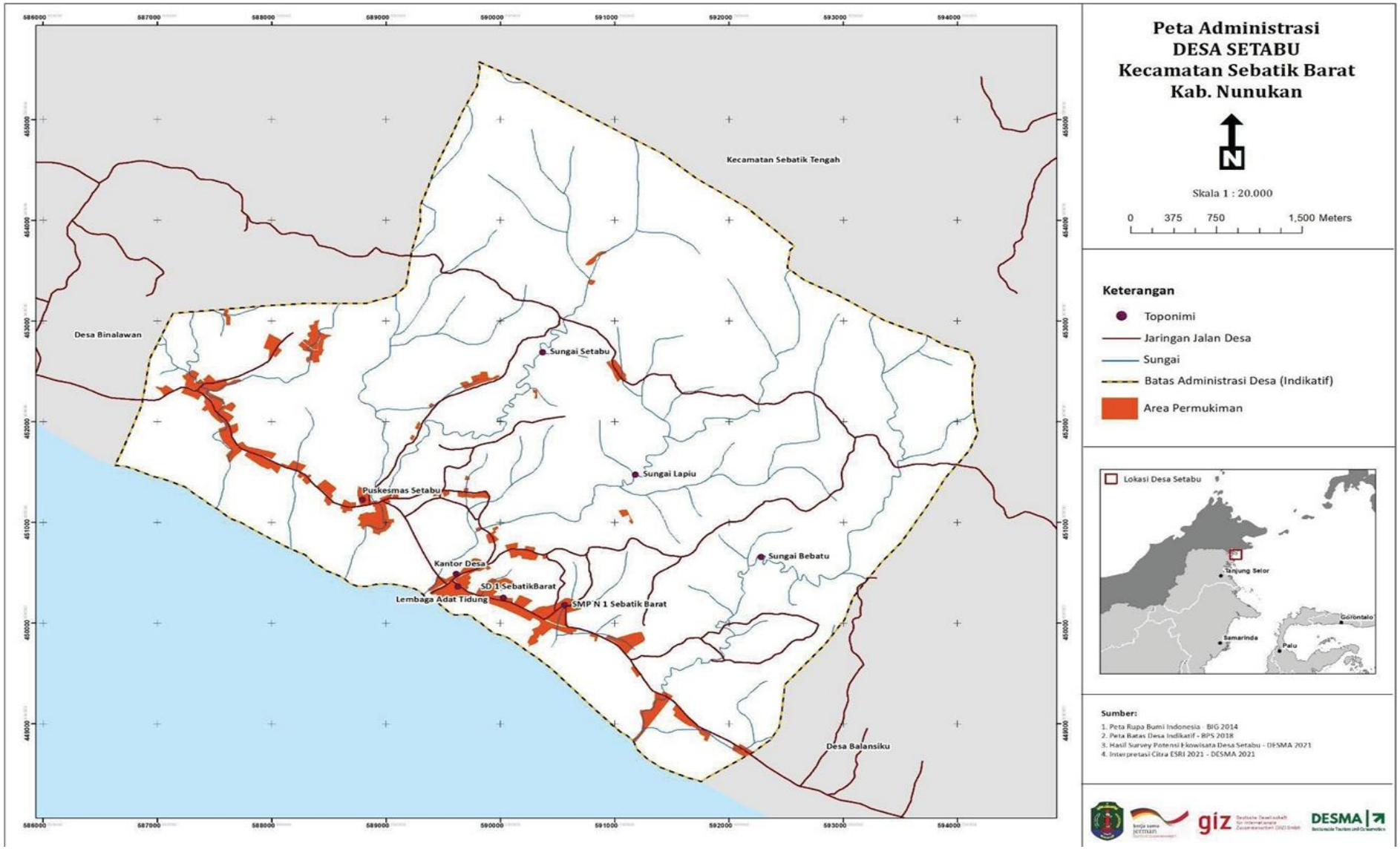

Gambar 11. Peta Administrasi Desa Setabu, Sumber: *Tim GIS DESMA Center, 2021*

Jalan utama penghubung kabupaten

Jalan menuju air terjun Lapeo

Salah satu tower telekomunikasi di Desa Setabu

Sarana Pendidikan Sekolah Dasar

Sarana Pendidikan Sekolah Menengah Pertama

Kantor PDAM di Desa Setabu

Masjid Ar Rahmat Desa Setabu

Masjid baru Desa Setabu, At Taqwa

Puskesmas di Desa Setabu

Gambar 12. Rangkaian Foto Desa Setabu

V.2. SOSIAL EKONOMI DESA

V.2.A. Pertanian

Pertanian merupakan sumber pendapatan unggulan di Desa Setabu dengan lahan yang subur. Komoditas utama Desa Setabu adalah sawit dan padi, dengan komoditas penunjang seperti pisang, kelapa, cengkeh, salak, mangga dan kopi. Pada bidang kehutanan dan sumber daya alam masih terdapat banyak potensi yang belum dimanfaatkan maksimal.

Tabel 4: Luas Lahan Pertanian Desa Setabu

NO	JENIS TANAMAN	JUMLAH
1.	Kelapa Sawit	650 Ha
2.	Padi	50 Ha
3.	Pisang	20 Ha
4.	Kelapa	10 Ha
5.	Cengkeh	6 Ha
6.	Mangga	56 Pohon
7.	Kopi	50 Pohon

Sumber: Profil Desa Setabu Tahun 2020

Gambar 13. Aktivitas Memanen Sawit di Desa Setabu
Sumber: *Dokumentasi Tim DESMA Center, 2021*

V.2.B. Usaha Kecil dan Menengah (Warung dan Toko)

Sepanjang jalan utama perbatasan antar desa dan kecamatan (Jalan Mantikas - Jalan M. Sidik) ditemui cukup banyak warung makan dan took tetapi saat penyusunan dokumen ini masih belum dilakukan pendataan. Warung dan toko di Setabu didominasi oleh penjualan produk-produk dari negara Malaysia seperti makanan ringan, minyak sayur, gas, gula dan beras. Selain warung dan took, maka warga Desa Setabu juga menjual bensin eceran untuk keperluan kendaraan dan perahu. Terdapat pula toko bangunan, toko selular serta cafetaria.

Gambar 14. toko serba ada (kiri), toko kelontong dan bensin eceran (kanan)
Sumber: *Dokumentasi Tim DESMA Center, 2021*

V.2.C. Budidaya Rumput Laut

Budidaya rumput laut menjadi salah satu komoditas utama di Desa Setabu. Mayoritas nelayan rumput laut pada awalnya adalah para petani padi, tetapi mereka beralih budidaya rumput laut karena keuntungannya melebihi keuntungan panen padi. Rumput laut dipanen hampir setiap hari sedangkan tanaman padi hanya bisa dipanen setahun maksimal tiga kali. Para pembudidaya rumput laut ini banyak dijumpai setelah memasuki perbatasan di antara Desa Setabu dengan Desa Binalawan.

Gambar 15. Aktivitas Mengikat Bibit Rumput Laut di Kampung Nelayan
sumber: *Dokumentasi Tim DESMA Center, 2021*

V.2.D. Flora dan Fauna

Desa Setabu menyimpan berbagai asset keanekaragaman hayati yang bervariasi dan khususnya hidip di kawasan/areal Hutan Lindung dan di kawasan Konservasi Perairan Daerah. Hutan Lindung dan Kawasan Konservasi Perairan menjadi rumah bagi berbagai jenis *mangrove* dan satwa liar. Keragaman flora dan fauna di Desa Setabu yang datanya adalah sebagai berikut:

NO	NAMA FLORA			PEMANFAATAN
	Lokal	Umum	Ilmiah	
1	*Mangrove*	-	Rhizophora Apiculata	-
2	*Mangrove*	-	Ceriops Tagal	-
3	*Mangrove*	-	Nypa Fruticans	-
4	*Mangrove*	-	Bruguiera cylindrica	-
5	*Mangrove*	-	Avicennia officinalis	-
6	*Mangrove*	-	Lumnitzera racemosa	-
7	*Mangrove*	-	Acrostichum speciosum	-
8	*Mangrove*	-	Osbornia Octodonta	-
9	Kopi	Robusta Liberica	Coffea Liberica	produk minuman
10	Lada/Merica	-	Piper Nigrum	Bumbu masak
11	Sawit	-	Elaeis	Minyak sawit
12	Kedondong	-	Spondias Dulcis	Buah-buahan
13	Kelapa	-	Cocos Nucifera	Buah
14	Rumput Laut	-	Eucheuma spinosum	Produk makanan
15	Pakis	-	Diplazium esculentum	makanan, obat-obatan

NO	NAMA FAUNA			STATUS KONSERVASI
	Lokal	Umum	Ilmiah	
1.	Bekantan	-	Nasalis Larvatus	Terancam
2.	Monyet Ekor Panjang	-	Macaca Fascicularis	Resiko Rendah
3.	Biawak	-	Varanus	-
4.	Kepiting Biru	-	Portunus trituberculatus	-
5.	Kepiting Merah	-	Gecarcoidea natalis	-
6.	Kepiting Hijau	-	Carcinus Maenas	-
7.	Kalong	-	Pteropus	-
8.	Biawak air	-	Varanus Salvator	-
9.	Udang Bakau	-	Thalassina Anomala	-
10	Buaya Muara	-	Crocodylus porosus	Resiko Rendah

Sumber: Analisis Tim DESMA Center, 2021

BAB VI: ANALISIS PENGEMBANGAN DESTINASI DAN SUMBER DAYA MANUSIA

Dalam mengembangkan destinasi wisata yang menempatkan pendekatan pariwisata berkelanjutan dan ekowisata, diperlukan penilaian terhadap destinasi guna mengetahui karakter dan potensi untuk mendapatkan *output* berupa konsep, visi misi, tujuan, serta strategi pengembangan destinasi. Paparan pada bagian ini mencakup analisis pada aspek atraksi wisata, aksesibilitas, amenitas, dan juga analisis kelembagaan di Desa Setabu, Kecamatan Sebatik Barat.

VI.1. ANALISIS ASPEK ATRAKSI (DAYA TARIK)

Terdapat 14 potensi daya tarik (atraksi) wisata di Desa Setabu, Kecamatan Sebatik Barat yang dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu wisata alam, wisata budaya, dan wisata buatan yang informasinya dapat disampaikan melalui Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Potensi Daya Tarik Wisata Desa Setabu

NO	POTENSI WISATA DAYA TARIK		
	Atraksi Wisata Alam	Atraksi Wisata Budaya	Atraksi Wisata Buatan
1.	Hutan *Mangrove* Bebatu Bais	Tari Jepen Sanggar Taka Gumbak	Kopi Liberika Setabu
2.	Susur Hutan *Mangrove* ke Kanal Sungai Mantikas	Menjiu Safor (Mandi Safar)	Kerajinan Tangan Rajutan dan plastic
3.	Air Terjun Batu Lima (Hutan Desa)	-	Kampung Nelayan Rumput Laut
4.	Agrowisata Kebun Kopi Liberika, Lada, Buah, Sawit	-	Industri Batu Bata
5.	Kawasan Konservasi *Mangrove*	-	Panggung Mingguan/ Karaoke (Wisata Band)
6.	Gunung Pasir	-	-
7.	Sumber Mata Air	-	-

Sumber: Hasil Observasi Lapangan Desa Setabu, 2021

VI.2. POTENSI DAYA TARIK WISATA ALAM

VI.1.A. Atraksi Hutan *Mangrove* Bebatu Bais

Atraksi Hutan *Mangrove* Bebatu Bais merupakan area yang memberikan pengunjung

pengalaman bisa menikmati pemandangan matahari terbit (*sunrise*) dan terbenam *(sunset*), suasana laut yang tenang, hutan *mangrove* yang lebat, suara kicau burung, serta kemungkinan bertemu dengan fauna bekantan dan monyet ekor panjang. Pada destinasi wisata ini sudah ada loket untuk pembelian tiket masuk, dengan harga Rp. 2,000,- per/orang pada hari kerja dan Rp. 5,000,- per/orang pada akhir pekan. Destinasi ini juga memiliki jembatan, beberapa pondok, dan titik *spot* foto untuk wisatawan.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan Hutan *Mangrove* Bebatu Bais, adalah yaitu daya dukung (*carrying capacity*) yang menunjang keberlanjutan destinasi tersebut. Pentingnya penghitungan *carrying capacity* pada berbagai atraksi berkaitan dengan keamanan dan keselamatan pengunjung. Penghitungan perlu dilakukan agar menghindari total kunjungan yang melebihi kekuatan kayu pada jembatan dan pondok , sehingga tidak terjadi kecelakaan yaitu robohnya infrastruktur tersebut yang membahayakan wisatawan.

Penerapan aspek *carrying capacity* menjadikan pengelola memiliki referensi terhadap kondisi jembatan dan pondok, sehingga para pengelola dapat mengetahui waktu dan metode yang tepat untuk melakukan revitalisasi jembatan dan pondok sebagai bagian dari atraksi wisata di hutan *mangrove* Bebatu Bais. Penerapan sistem manajemen pengunjung dengan pengaturan jumlah pengunjung khususnya pada waktu tertentu, juga akan memberikan kenyamanan bagi pengunjung dan ekosistem hutan *mangrove* Bebatu Bais.

Kunjungan yang melebihi kapasitas dapat mengurangi kenyamanan pengunjung, karena dapat dipersepsikan menjadi terlalu ramai dan tidak bisa menikmati alam sekitar. Satwa yang menghuni kawasan hutan *Mangrove* Bebatu Bais potensial dapat menjadi salah satu atraksi wisata menarik bagi pengunjung. Tetapi aktivitas pengamatan satwa ini perlu untuk didukung satu prosedur dan kode etik yang tepat seperti larangan memberi makan, menyentuh atau menggendong untuk antisipasi perubahan perilaku satwa-satwa tersebut.

VI.1.B. Susur Hutan *Mangrove* ke Kanal Sungai Mantikas

Wisatawan dapat menikmati pemandangan aktivitas pagi masyarakat serta budi daya rumput laut, hutan *mangrove* yang lebat, burung, bekantan dan kumpulan kelelawar yang jelas terlihat jika dilakukan kegiatan wisata susur hutan *mangrove* ke kanal Sungai Mantikas. Kegiatan ini menggunakan dapat sampan atau perahu milik nelayan, sehingga penyewaan sampan dapat menjadi potensi peluang pariwisata dan sekaligus perekonomian bagi warga.

Tarif penyewaan sampan dapat disesuaikan dengan jarak atau durasi yaitu mulai dari Rp. 100.000,00 sampai Rp. 200.000,00 per unit. Selain itu, terdapat peluang untuk perekrutan para pemandu wisata lokal untuk kegiatan ini yang akan memperkaya nilai jual atraksi. Pemandu lokal diharapkan adalah merupakan masyarakat lokal dengan wawasan luas, kemampuan interpretasi, serta kemampuan berbicara dalam Bahasa Indonesia dengan baik. Kegiatan susur sungai ini juga perlu untuk memperhatikan daya angkut penumpang sehingga tidak melebihi kapasitas sampan dan meningkatkan aspek keamanan.

VI.1.C. Air Terjun Batu Lima Sungai Lapeo

Soft trekking menuju air terjun Batu Lima Sungai Lapeo ini memiliki jalur yang relatif jalur menantang dan wisatawan akan melihat air terjun yang tidak terlalu tinggi. Vegetasi hutan di sekitar aliran sungai masih bagus. Pada saat perjalanan pulang, maka wisatawan dapat memetik pohon pakis liar sebagai menu makanan sehat.

VI.1.D. Agrowisata Kebun Kopi Liberika, Lada, Buah, Sawit

Salah satu kebun yang dimiliki oleh Bapak Udin, sangat berpotensi menjadi lokasi dari berbagai kegiatan eduwisata atau wisata pendidikan. Mulai kegiatan perbincangan mengenai kebun sambil menikmati kopi atau air kelapa muda yang langsung dipetik dari pohonnya, suguhan buah kedondong, memancing ikan diselingi belajar mengenai ternak ayam. Di kebun ini juga berpotensi untuk dikembangkan menjadi kawasan agrowisata.

VI.1.E. Kawasan Konservasi *Mangrove*

Mangrove di kawasan ini masih terjaga kelestariannya. Walaupun demikian, kawasan konservasi perairan di Desa Setabu ini kurang terawat dan sudah ditinggalkan oleh petugas yang berwenang. Kawasan Konservasi Perairan ini berada di bawah naungan Kementerian Kelautan dan Perikanan, dan terdapat gazebo lokasi pos pelayanan dan pos jaga perairan yang terbengkalai.

VI.1.F. Sumber Mata Air

Sumber mata air Sumur Berbatu merupakan mata air yang menjadi tumpuan warga dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari terutama mandi dan mencuci.

Beberapa foto terpilih dari berbagai lokasi dan destinasi wisata yang digambarkan di bagian ini dapat ditampilkan dalam rangkaian foto berikut ini.

Gambar 16. Rangkaian Foto Terpilih Desa Setabu

Hutan *Mangrove* Bebatu Bais

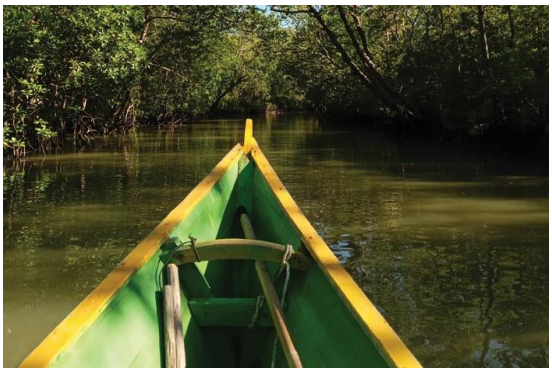

Hutan *Mangrove* Kanal Sungai Mantikas

Air Terjun Batu Lima Sungai Lapeo

Konservasi *Mangrove*

Kebun Kopi Liberika, Lada, dan Sawit

Sumber Mata Air Sumur Berbatu

VI.3. POTENSI DAYA TARIK WISATA BUDAYA

VI.3.A. Tari Jepen Sanggar Taka Gumbak

Tari Jepen di Desa Setabu ditampilkan dengan alat musik dan ritme lagu yang sama dengan Tari Jepen pada umumnya. Namun terdapat beberapa inovasi dan modifikasi dalam gerak koreografinya. Tari Jepen di Desa Setabu ditampilkan saat acara pernikahan, Menjiu Safor atau acara lain yang mengundang banyak orang. Tari Jepen di Desa Setabu dimainkan oleh para pemuda lokal Desa Setabu yang tergabung dalam Sanggar Taka Gumbak.

VI.3.B. Menjiu Safor (Tolak Bala)

Menjiu Safor adalah tradisi tolak bala yang dilakukan setiap Bulan Safar. Pada acara ini, warga masyarakat akan membawa makanan untuk dibagikan dan dimakan bersama di Bebatu Bais. Setelah selesai kegiatan berdoa bersama dan makan bersama, maka warga beramai-ramai mandi di tepi laut.

Tradisi tahunan ini memiliki potensi untuk menjadi daya tarik wisata budaya yang memberikan wisatawan kesempatan berpartisipasi dalam ritualnya. Peran pemandu wisata dengan kemampuan interpretasi yang baik akan berpengaruh untuk pengalaman wisatawan.

Tari Jepen dalam acara Menjiu Safor

Tradisi Tolak Bala Menjiu Safor

Gambar 17. Potensi Wisata Budaya Desa Setabu

Sumber: Facebook Desa Setabu, 2021

VI.4. POTENSI DAYA TARIK WISATA BUATAN

VI.4.A. Kampung Nelayan Rumput Laut

Di sepanjang jalan akan bisa ditemui rumah-rumah dengan pemandangan yang menampakkan rumput laut. Wisatawan dapat mempelajari proses budidaya rumput laut, mulai dari mengikat bibit rumput laut, menanamnya di laut hingga memanen. Wisatawan dapat membeli rumput laut langsung dari petani untuk dijadikan santapan.

VI.4.B. Kerajinan Rajutan

Wisatawan dapat belajar secara langsung membuat gantungan kunci, penyambung masker, tas rajut, dompet rajut serta kerajinan pot dan bunga dari plastik bekas yang dapat dibawa pulang sebagai buah tangan. Saat ini kerajinan rajutan dan plastik dibuat hanya ketika

menerima pesanan dari pelanggan. Hasil karya kerajinan ibu-ibu kelompok PKK ini dijual dan dipamerkan di kantor Desa Setabu.

VI.4.C. Pasar Mingguan

Pasar mingguan di Desa Setabu ini diadakan tiga kali dalam seminggu yaitu hari Rabu, Sabtu dan Minggu dengan lokasi berbeda-beda. Hari Rabu digelar pada sore hingga malam hari di daerah Tembiring. Hari Sabtu dan Minggu digelar pada pagi hari di Pasar Tenguyun, Bebatu Bais. Barang-barang yang dijual adalah bahan pokok, jajanan lokal, baju bekas berkualitas yang dikenal dengan istilah 'rombeng' yang berasal dari negara Malaysia. Pembeli dapat menggunakan uang ringgit untuk melakukan pembayaran. Berikut beberapa foto yang terpilih dari kegiatan pasar mingguan Desa Setabu.

Gambar 18. Foto Pilihan Desa Setabu

Kampung Nelayan Rumput Laut

Kerajinan Rajut

Kerajinan Bunga Plastik

Pasar Minggu Desa Setabu

Berdasarkan identifikasi kepada daya tarik wisata Desa Setabu, maka desain aktivitas dan kegiatan wisata yang dapat dilakukan di Desa Setabu mencakup beberapa hal berikut ini:

Tabel 7: Desain Aktivitas dan Kegiatan Wisata Desa Setabu

Aktivitas Wisata Yang Berpotensi Dikembangkan	
Kegiatan Berbasis Alam	**Kegiatan Berbasis Budaya**
▪ Mengunjungi dan menikmati alam hutan *mangrove* Bebatu Bais ▪ Susur Sungai Lapeo dan air terjun Batu Lima di pagi hari	▪ Tari Jepen Taka Gumbak ▪ Menjiu Safor
Kegiatan Berbasis Buatan	**Kegiatan Lainnya**
▪ Edukasi budidaya rumput laut di kampung nelayan	Paket wisata *live in*

Sumber: Analisis Tim DESMA Center, 2021

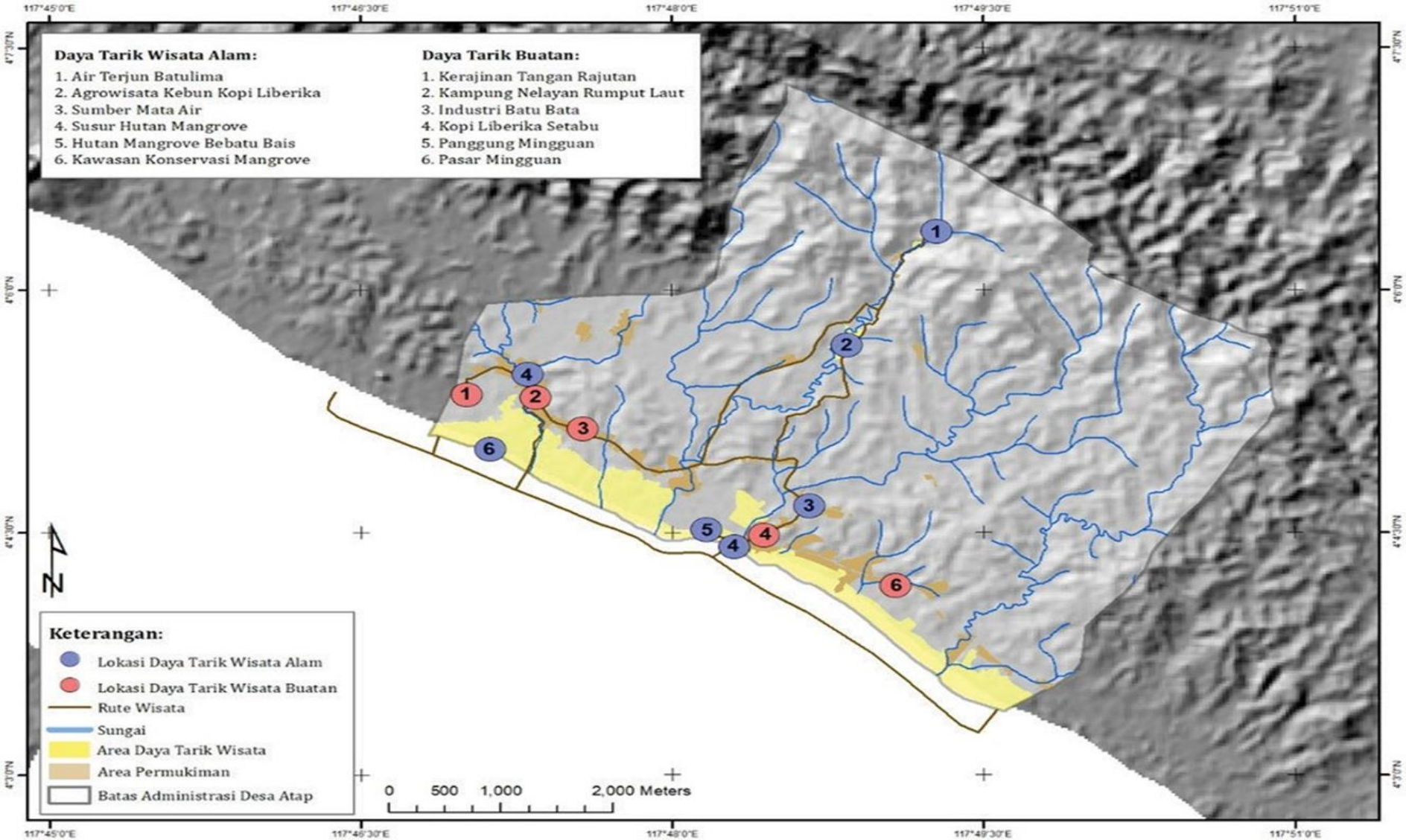

Gambar 19: Peta Sebaran Daya Tarik Wisata di Desa Setabu, Sumber: Tim DESMA Center, 2021

BAB VII: ANALISIS BERBAGAI ASPEK RENCANA PENGEMBANGAN EKOWISATA DI DESA SETABU

VII.1. ANALISIS ASPEK AMENITAS

Analisis kebutuhan amenitas dilakukan agar supaya pihak pengelola/stakeholder dapat memprioritaskan pembangunan fasilitas maupun infrastruktur untuk mendukung aktivitas pariwisata di desa. Untuk dapat menunjang pengembangan Desa Setabu sebagai desa wisata maka diperlukan beberapa amenitas penunjang seperti misalnya penginapan, layanan makan dan minum, penyewaan kendaraan dengan tujuan memberikan kenyamanan bagi wisatawan.

Wisatawan akan membutuhkan minimal waktu perjalanan selama 30 menit jika para wisatawan ini datang dari Nunukan, dan setelah 4 jam perjalanan jika wisatawan datang dari Tarakan. Jika tidak terdapat amenitas yang relatif memadai, akan menjadi tantangan untuk meningkatkan angka kunjungan (*number of visitor*) dan lama berkunjung (*length of stay*).

Tabel 8: Analisis Kebutuhan Amenitas

ANALISIS KEBUTUHAN AMENITAS	
TINGGI *(HIGH)*	RENDAH *(LOW)*
▪ Penginapan *(homestay)* ▪ Toilet (umum dan disabilitas) ▪ Air bersih	▪ Sekretariat atau pusat informasi *(visitor information center)* ▪ Mekanisme pengelolaan sampah dari rumah tangga sampai TPA

Sumber: Analisis Tim DESMA Center, 2021

VII.2. ANALISIS ASPEK SUMBER DAYA MANUSIA (KELEMBAGAAN/ *ANCILARRY*)

Desa Setabu memiliki beberapa organisasi dan kelembagaan di tingkat desa yang berpotensi menunjang kepariwisataan:

Tabel 9. Profil Pemangku Kepentingan Potensial untuk Pengembangan Ekowisata Desa Setabu

PROFIL SINGKAT LEMBAGA	PROGRAM	POTENSI KETERLIBATAN EKOWISATA	LOKASI
BUMDes Setabu Kemindi dan BUMDES Bersama BUMDes Setabu Kemindi adalah Bumdes yang	Bumdes Setabu Kemindi pernah memiliki program usaha diversifikasi olahan rumput laut seperti jelly	dilibatkan sebagai pengelola wisata Bebatu Bais terutama	Desa Setabu

menjadi bagian dari Desa Setabu BUMDES Bersama adalah bumdes gabungan dari 4 desa di Kecamatan Sebatik Barat	rumput laut dan keripik rumput laut. BUMDES Setabu Kemindi juga pernah membuat pabrik Es Batu Balok skala kecil untuk pengawetan ikan	dalam penyediaan produk souvenir	
Koperasi Serba Usaha Bina Inti Sebatik memiliki misi membangun dan mengem-bangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial	program koperasi milik Desa Setabu simpan pinjam, kredit usaha, rapat bulanan,	dapat dilibatkan sebagai tempat menyimpan hasil usaha profit wisata dan juga penyimpan dan penyalur dana honor para pengelola wisata.	Desa Setabu
Gabungan Kelompok Tani dan Nelayan Desa Setabu terdiri dari Gapoktan padi, sawit, rumput laut	Selain menangkap ikan, kelompok tani nelayan di Desa Setabu memiliki kegiatan membuat perahu dan budidaya rumput laut sesuai dengan lahan yang dimiliki di laut	Dilibatkan dalam kegiatan jelajah *mangrove* di Desa Setabu, agen penyewaan perahu, *story tellter* tentang kegiatan petani	Desa Setabu
PUSAKA (Perkum-pulan Suku Asli Kalimantan) didirikan untuk membangun persatuan dan persau-daraan seluruh suku asli yang ada di Pulau Kalimantan	PUSAKA bertugas untuk menjaga perdamaian di tanah Kalimantan dan program utamanya adalah pemilihan ketua setiap lima tahun sekali	Dapat dilibatkan sebagai salah satu sumber informasi tentang suku-suku yang ada di pulau Kalimantan terutama tentang adat istiadat dan tradisi	Desa Setabu
ASITA (Association of Indonesian Tours and Travel Agencies Kabupaten Nunukan, merupakan agen perjalanan Indonesia memiliki perwakilan di Kabupaten Nunukan	Program kerja ASITA di antaranya rapat anggota tahunan, mengadakan travel mart atau penye-lenggaran MICE skala besar di Kabupaten/Kota	ASITA dapat menjadi mitra Desa Setabu untuk bisa memberi pelatihan paket wisata ataupun membantu memasarkan aktivitas wisata Desa Setabu	Kabupaten Nunukan
HPI (Himpunan Pramuwisata Indonesia) Kabupaten Nunukan merupakan organisasi tingkat nasional yang meng-himpun seluruh pemandu wisata bersertifikat BNSP di seluruh Indonesia	Agenda besar HPI adalah memberikan pelatihan awal bagi para pemandu wisata yang ada di Indonesia dan turut serta membangun sumberdaya manusia berkualitas di bidang kepemanduan wisata	HPI dapat menjadi mitra Desa Setabu dalam hal pelatihan kepemanduan khususnya bidang kepemanduan ekowisata dan kepemanduan wisata umum.	Kabupaten Nunukan
Perhimpunan hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) menaungi praktisi dan akademisi bidang perhotelan dan restoran di Indonesia.	pengembangan anggota phri dalam bidang perhotelan, promosi dan pemasaran, kesekretariatan, kebendaharaan.	PHRI Kabupaten Nunukan dapat bermitra dengan Desa Setabu dalam hal pelatihan homestay, hygiene dan sanitasi	

		serta pelayananan prima dan *hospitality*.	
Generasi Pesona Indonesia (GenPi) merupakan organi-sasi yang dibentuk masa Menteri Arif Yahya untuk dapat menampung para *blogger, vlogger*, traveler dan semua *digital influencer*	mempromosikan destinasi pariwisata di Indonesia melalui dunia maya.	Genpi dapat menjadi mitra Desa Setabu kaitannya dengan pemasaran, pelatihan para pemuda di bidang digitalisasi yang dapat membantu memasarkan kegiatan Desa Setabu.	Kabupaten Nunukan
Asosiasi Pengusaha Jasa Boga Indonesia (APJI) Berdiri pada 17 Oktober 1984 diJakarta dengan nama Asosiasi Catering/Jasa Boga Seluruh Indonesia yang disingkat ACSI. Pada tanggal 15 April 2003 diubah menjadi Asosiasi Pengusaha Jasa Boga Indonesia disingkat APJI. Di tahun 2019 telah beranggotakan 24 DPD	program APJI saat ini adalah pelatihan higiene sanitasi pangan bagi penjamah pangan, pelatihan sertifikasi bagi pengusaha dan penjamah pangan.	APJI dapat bermitra dengan Desa Setabu khususnya TP PKK untuk menyediakan konsumsi wisatawan yang dating, selain itu juga dapat memberi pelatihan diversifikasi olahan produk atau manajemen penyediaan makanan skala besar.	Kabupaten Nunukan

Sumber: Analisis Tim DESMA Center, 2021

VII.3. ANALISIS ASPEK PASAR

Dasar analisis tren pasar yang sedang berkembang dengan kajian sosial-demografi, tren demografis (segmen millennial atau generasi X), tren gaya hidup, tren gaya berlibur yang sedang diminati. Hasil dari pemetaan lapangan yang dapat dianalisis adalah sebagai berikut:

1. Tren Pasar (*Market Trend*), berupa preferensi baru pasar sasaran, perubahan musim, saluran penjualan.
2. Kinerja pasar saat ini (*Existing Market Performance*), yang dapat diukur melalui beberapa indikator, seperti jumlah kunjungan wisatawan di tingkat kabupaten atau provinsi, pengeluaran rata-rata, dan jumlah atau lama tinggal wisatawan.
3. Profil pasar saat ini (*Existing Market Profile*), digunakan untuk melihat profil wisatawan yang banyak berkunjung ke daya tarik wisata eksisting seperti misalya data terkait usia, jenis kelamin, pendidikan, asal daerah, dan sebagainya.

Hasil analisa data yang dikumpulkan lewat wawancara mendalam dan studi literatur, kondisi pasar pariwisata di Desa Setabu Kabupaten Nunukan adalah sebagai berikut:

Tabel 10. Kondisi Pariwisata di Desa Setabu

Profil	Wisatawan lokal dan nusantara
Usia	10 sampai dengan 60 tahun
Profesi	Mahasiswa, pegawai swasta, pegawai negeri sipil, wirausaha
Akomodasi Yang Digunakan	Hotel di pusat kota (Sei Nyamuk)
Sumber Informasi	Internet (media sosial, website) dan informasi dari teman/kerabat dan keluarga
Periodisitas Kunjungan	*Repeater* (wisatawan lokal) dan pertama kali (wisatawan nusantara)
Tujuan	▪ Berlibur/rekreasi ▪ Tugas kantor/perusahaan ▪ Bisnis ▪ Lainnya (penelitian, survai)
Tipologi Perjalanan	▪ Perjalanan diatur secara mandiri ▪ Perjalan dipandu masyarakat lokal
Partner Berkunjung	Teman, keluarga/saudara, sendiri
Moda Transportasi	Mobil sewaan dan kendaraan pribadi (sepeda motor dan mobil)
Jenis Kegiatan/Atraksi	Melihat lihat (*sight seeing*), adventure (*trekking*) dan relijius/spiritual
Rata-Rata Lama Tinggal	< 1 malam
Alokasi Pengeluaran	▪ Transportasi lokal ▪ Konsumsi ▪ Akomodasi ▪ Pemandu/*guide* ▪ Souvenir/*handycraft*
Sumber: Analisis Tim DESMA Center, 2021	

Pandemi COVID-19 yang muncul di akhir tahun 2019 berimplikasi terhadap perubahan pariwisata global yang ditandai pergeseran psikografis wisatawan. Hal tersebut menjadi pertimbangan mendasar dalam perencanaan jangka panjang daya tarik wisata. Sebenarnya pergeseran minat wisatawan sudah terjadi sebelum pandemi COVID-19. Wisatawan mencari produk wisata yang unik, beragam, dan berkualitas, serta memberikan pengalaman baru (wisata minat khusus).

Tabel 11. Kondisi Pariwisata di Desa Setabu

INDIKATOR	DULU	TREN (SEKARANG DAN JANGKA PANJANG)
PERMINTAAN	▪ Paket dalam grup/kelompok besar ▪ Orientasi mendapat kesenangan	▪ Wisatawan mandiri/bebas ▪ Orientasi pengalaman baru ▪ Mencari variasi obyek minat khusus
PENAWARAN	▪ Pelayanan standar ▪ Jaringan internasional ▪ Obyek buatan	▪ Gaya setempat ▪ Pelayanan lokal ▪ Pemilihan fasilitas lokal ▪ Obyek alami, masyarakat dan lingkungan alam
Sumber: Analisis Tim DESMA Center, 2021		

VII.4. ANALISIS ASPEK KEAMANAN

Berdasarkan hasil observasi, aspek keamanan di Desa Setabu aman dari tindakan kriminalitas, pencurian dan kekerasan. Keamanan di Desa Setabu didukung oleh Kepolisian yang memiliki kantor Polisi sub sektor Setabu yang berada tepat di pusat keramaian Pasar Tenguyun dan Wisata *Mangrove* Bebatu Bais.

Gambar 20. Kantor Kepolisian Subsektor Setabu, Sumber: Dokumentasi Tim DESMA *Center, 2021*

VII.5. ANALISIS ASPEK LINGKUNGAN

Warga Desa Setabu belum memiliki kesadaran dan pengetahuan mengelola limbah rumahtangganya. Secara umum, belum terdapat mekanisme pengumpulan sampah secara berkala yang dilakukan petugas termasuk juga belum tersedia Tempat Pembuangan Akhir (TPA) untuk menampung sampah di Desa Setabu.

Warga selama ini membuang sampah di bagian belakang rumah mereka ataupun halaman.

Gambar 21. Tumpukan sampah di salah satu potensi daya tarik wisata Desa Setabu
Sumber: Dokumentasi Tim DESMA *Center, 2021*

VII.6. ANALISIS ASPEK BUDAYA

Penduduk asli Desa Setabu adalah Suku Tidung sementara juga ada beberapa suku lain yaitu suku Bugis, suku Jawa dan Suku Dayak. Suku Bugis merupakan suku mayoritas. Bahasa keseharian masyarakat Desa Setabu bahkan telah bercampur dengan Bahasa Bugis. Kebudayaan suku Tidung masih relatif kuat dengan adanya Lembaga Adat yang menjaga tradisi dari Suku Tidung.

Gambar 22. Balai Pertemuan Adat Suku Tidung (kiri) dan Ketua Suku Tidung Pulau Sebatik Bapak Abdullah (kanan), Sumber: *Dokumentasi Tim DESMA Center, 2021*

Identitas Suku Tidung dan Suku Bugis tercermin dari bentuk bangunan rumah nya. Rumah Suku Bugis memiliki ciri khas ujung rumah yang menyerupai huruf "V" yang mirip seperti tanduk. Sementara rumah dari Suku Tidung memiliki ciri bangunan dengan ujung yang berbentuk gunungan.

Gambar 23. Ciri Khas Rumah Suku Bugis (kiri) dan Suku Tidung (kanan),
Sumber: *Dokumentasi Tim DESMA Center, 2021*

VII.7. ANALISIS ASPEK EKONOMI

Stakeholder atau pemangku kepentingan yang terlibat langsung dalam rantai nilai bisnis pariwisata (*tourism value chain*) adalah bisnis pengaturan dan pemesanan perjalanan, transportasi, akomodasi, makanan dan minuman, kerajinan tangan *(handycraft),* daya tarik wisata, agen perjalanan serta layanan pendukung lainnya (UNWTO, 2015).

Berdasarkan hasil observasi lapangan, maka bisa diketahui perputaran ekonomi usaha kepariwisataan di Desa Setabu yang berpotensi memberi dampak secara langsung antara lain:

1) **Agen Perjalanan Wisata.** Di Desa Setabu belum ada agen perjalanan skala lokal dan nasional. Tetapi sudah ada persewaan mobil dan *speedboat* yang melayani antar kabupaten dan kecamatan untuk penyebrangan ke luar pulau.

2) **Usaha Akomodasi.** Saat ini belum ada akomodasi di Desa Setabu. Warga memanfaatkan kamar atau ruangan yang tidak digunakan untuk dijadikan penginapan/*homestay* bagi wisatawan dengan harga antara Rp. 100.000 hingga Rp. 200.000 per orang yang akan tergantung fasilitas yang didapatkan.

   Fasilitas yang didapat oleh wisatawan dapat berupa; a) tempat tidur dengan bantal, b) lemari, meja, kursi, cermin, c) kamar mandi, d) listrik 24 jam, e) internet dan f) sarapan. Selain mendapat fasilitas tersebut, wisatawan dapat mengikuti kegiatan keseharian pemilik rumah dari mulai bekerja hingga istirahat, sehingga wisatawan memiliki pengalaman menjadi warga lokal (*live in experience*).

3) **Penjualan paket-paket wisata dan tiket masuk.** Atraksi wisata di Desa Setabu dan sekitarnya adalah sangat berpotensi untuk dikemas menjadi paket-paket wisata. Sebagai langkah awal, maka paket wisata dapat dikemas berupa *one day tour, live in* (minimal tiga hari), *tailor made tour* dan paket festival hari kemerdekaan.

   Paket wisata *one day tour* dapat dimulai dengan harga Rp. 100.000/orang (tanpa biaya transportasi dari tempat asal ke Desa Setabu) menuju beberapa daya tarik wisata misalnya ke kawasan hutan *Mangrove* Bebatu Bais, Susur Sungai, atau mengunjungi Kampung Nelayan sekaligus untuk makan siang.

Paket *live in* dapat dijual dengan harga mulai Rp. 350.000,- sampai Rp. 500.000 per orang, dengan durasi minimal 3 hari 2 malam (belum termasuk transport dari lokasi asal ke Desa Setabu dan sebaliknya). Selanjutnya untuk paket festival hari kemerdekaan diperkirakan wisatawan minimal menginap 2 hari 1 malam untuk menyaksikan lomba pada saat puncak kegiatan.

Paket wisata festival ini tergolong istimewa, sehingga nantinya dapat dihargai dengan kisaran antara Rp. 400.000 sampai Rp. 700.000/orang. Paket *tailor made tour* juga dapat disesuaikan dengan keinginan tamu sehingga harganya dapat disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan desa dalam melayani.

4) **Penyewaan sepeda.** Suasana pagi dan sore hari di Desa Setabu sangat mendukung kegiatan bersepeda santai keliling desa sambil menikmati beberapa daya tarik yang mudah dijangkau dengan sepeda.

   Sepeda yang cocok digunakan di Desa Setabu adalah jenis sepeda lipat. Bagi wisatawan yang senang berpetualang maka kegiatan sepeda gunung MTB (*Mountain Bike*) dapat diterapkan di Desa Setabu dengan kondisi jalan berbukit dan belum beraspal. Biaya penyewaan sepeda dapat disesuaikan jenisnya dengan harga kisaran Rp. 25.000 hingga Rp. 35.000 per unit.

5) **Penyewaan motor.** Mayoritas masyarakat Desa Setabu lebih menyukai kendaraan bermotor sebagai moda transportasi. Saat ini secara khusus belum ada warga yang membuka penyewaan sepeda motor, tetapi nantinya tamu bisa meminjam sepeda motor di penginapan atau menyampaikannya kepada kepala desa/sekretaris desa.

   Penyewaan sepeda motor menjadi peluang tambahan pendapatan bagi warga karena beberapa tamu biasanya ingin mengendarai motor sendiri. Persewaan motor bisa dimulai dengan harga Rp. 50,000,- sampai Rp. Rp. 75,000,- ribu untuk setiap unit. Jenis motor yang cocok untuk menjelajah Desa Setabu adalah jenis motor trail/*offroad*

6) **Pemandu wisata.** Peran pemandu wisata sangat penting di setiap destinasi wisata untuk memberikan informasi yang lengkap tentang destinasi ini. Pemandu wisata di Desa Setabu sebaiknya yang memahami seluk beluk desanya, terutama pengetahuan yang terkait daya tarik wisata.

   Honor seorang pemandu wisata di Desa Setabu dapat dinilai sebesar Rp.30.000/tamu untuk durasi satu hari. Saat ini pemandu wisata di Desa Setabu secara formal belum ada, tetapi ada potensi beberapa warga layak menjadi pemandu wisata karena informasi yang disampaikan sangat edukatif saat tim melakukan observasi. Pemandu wisata di Desa Setabu diharapkan adalah berasal dari para generasi muda yang memiliki minat dan pengetahuan pariwisata, pelestarian lingkungan dan budaya.

7) **Hasil produk UMKM.** Hasil produk UMKM dapat menjadi buah tangan bagi para tamu yang datang. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terdapat produk yang berpotensi menjadi cinderamata bagi wisatawan adalah hasil kerajinan tangan rajutan yang dapat dijual dengan harga variatif disesuaikan dengan tingkat kerumitan pembuatan dengan harga mulai dari Rp15.000,00 per produk. Kopi Liberika Desa Setabu juga berpotensi sebagai cenderamata dengan harga Rp50.000,00 per/bungkus.

8) **Warung makan dan toko serba ada (toserba).** Warung makan dan toko menjadi salah satu penunjang yang juga penting, karena wisatawan dapat membeli kebutuhan tambahannya di warung dan toko. Prospek investasi usaha warung dan toko memang menjanjikan, ada ataupun tidak ada tamu wisatawan warung maka toko ini tetap menjadi kebutuhan warga untuk memenuhi kebutuhan tambahan.

9) **Penyewaan perahu sampan.** Dibutuhkan sampan untuk menyusuri areal hutan *mangrove*, sungai dan danau di Desa Setabu. Penyewaansampanmenjadipeluanguntuk wargadenganharga dapat disesuaikanjarakyangakan ditempuh maupun lama waktu penggunaannya. Harga sewa sampan mulai Rp. 100.000 hingga Rp.200.000 perunit.

VII.8. *POINT RATING SYSTEM*

Penilaian daya tarik wisata dilakukan pada potensi wisata Desa Setabu yang telah diidentifikasi menggunakan metode pembobotan. Pembobotan dilakukan dengan penilaian melalui skoring terhadap kriteria dan indikator (Poin 1.5.6. pada Bab 1). Hasil penilaian secara keseluruhan diambil dari nilai rerata dari poin terendah dan tertinggi (Gambar 22).

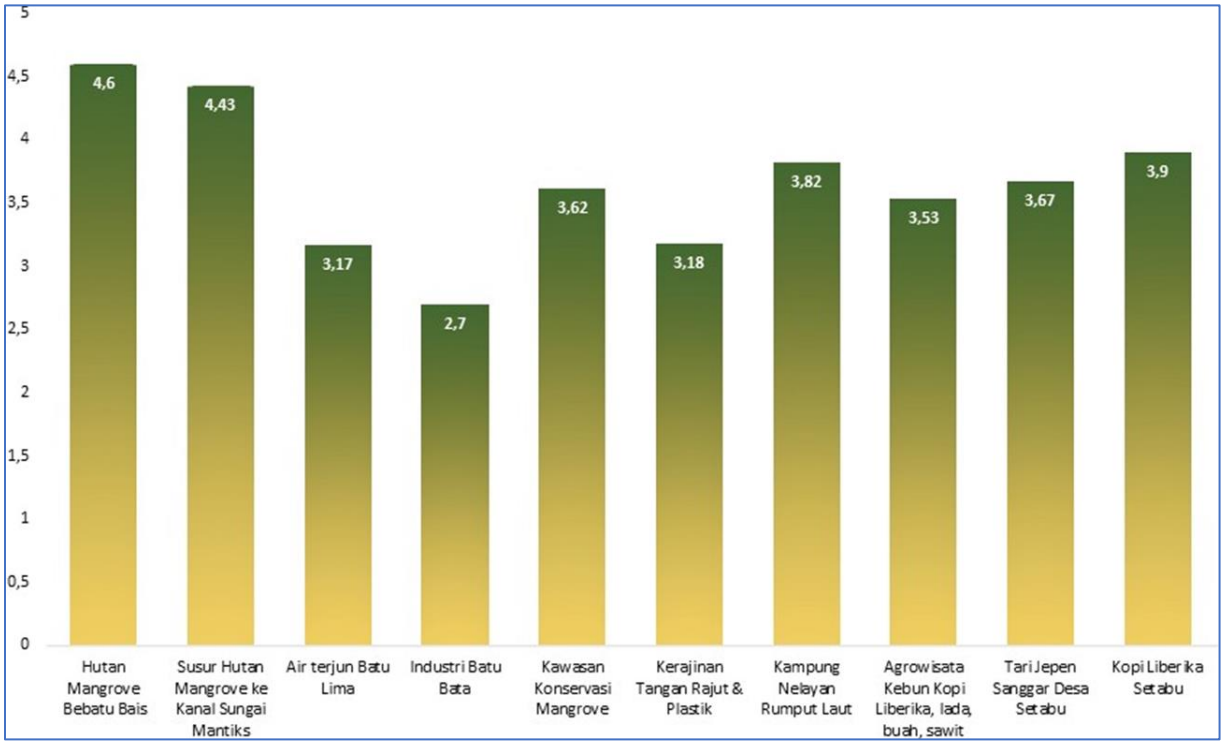

Gambar 23. Hasil Pembobotan Daya Tarik Wisata, Sumber: *Analisis Tim DESMA Center, 2021*

Skala prioritas diambil dari daya tarik wisata yang masuk ke dalam daya tarik prioritas pembangunan adalah:

a) Hutan *Mangrove* Bebatu Bais

b) Susur Hutan *Mangrove* ke Kanal Sungai Mantikas

Kriteria penilaianmaupun pengelompokaninibukanberarti bahwa pengelolaan dan pengembanganselanjutnya harusdilakukandenganpenanganan yangterpisah-pisah, tetapi hanya untukmemberikanmasukan dalam pengelolaan dan pengembangan daya tarik wisata prioritas dikembangkan dalam waktu dekat. Selain menjadi prioritas pengembangan,

maka kedua daya tarik wisata tersebut juga dapat menjadi daya tarik unggulan di Desa Setabu.

VII.9. ANALISIS SWOT

Tabel 12. Analisis SWOT Kepariwisataan Desa Setabu

FAKTOR EKSTERNAL	
KEKUATAN *(STRENGTH)*	KELEMAHAN *(WEAKNESS)*
▪ Kekayaan flora dan fauna yang unik dan lansekap alam yang menarik untuk dikemas sebagai atraksi wisata alam melalui berbagai paket wisata. ▪ Bebatu Bais adalah daya tarik eksisting yang menarik bagi wisatawan untuk menghabiskan waktu lebih lama serta berpotensi menjadi titik penyebaran informasi atraksi wisata lain di Desa Setabu. ▪ Terdapat transportasi regular Nunukan ke Setabu dengan waktu tempuh 30 menit, dan Tarakan ke Setabu dengan waktu tempuh 3-4 jam ▪ Tersedia sarana dan prarana pendukung seperti telekomunikasi dan internet yang sudah ada dan lancar, warung makan dan toko kebutuhan sehari-hari, transportasi di Desa Setabu seperti kapal/sampan pendukung yang berpotensi dimanfaatkan untuk aktivitas wisata. ▪ Komitmen pihak kabupaten, pemerintah desa dan tokoh masyarakat yang tinggi dalam mengembangkan pariwisata. Saat ini sudah ada Surat Keputusan Desa Wisata Setabu dari Bupati Nunukan. ▪ Keberadaan anak-anak muda yang berpotensi sebagai penggerak kegiatan ekowisata di Desa Setabu. Terlebih lagi, ada anak muda yang pernah menjadi perwakilan Indonesia untuk pertukaran pemuda di ASEAN. ▪ Kelompok-kelompok masyarakat terbuka terhadap kemungkinan pengembangan pariwisata di Desa Setabu. ▪ Produk-produk UMKM yang dikembangkan masyarakat dapat dihubungkan dengan aktivitas wisata/paket wisata; termasuk peluang diversifikasi produk olahan rumput laut dan *mangrove* yang belum dikembangkan. ▪ Peluang masyarakat membuka usaha pariwisata seperti penginapan, pemandu wisata, persewaan transportasi darat dan	▪ Infrastruktur dan fasilitas utama serta pendukung untuk menerima kunjungan wisatawan masih belum memadai, seperti tidak ada fasilitas penginapan, transportasi umum untuk berkeliling Desa Setabu, akses jalan menuju beberapa lokasi daya tarik wisata kurang baik, minim air bersih bahkan warga harus membeli. ▪ Sudah ada Pokdarwis di Desa Setabu namun secara kelembagaan belum terstruktur dan belum memiliki program. ▪ Belum ada pemahaman masyarakat lokal dalam mengembangkan potensi ekowisata secara komprehensif di Desa Setabu. ▪ Pendapatan utama masyarakat berasal dari sawit dan rumput laut. Butuh waktu untuk memperkenalkan pariwisata sebagai salah satu sumber perekonomian dengan efek berganda bagi masyakarat ▪ Dukungan dan ketertarikan pengembangan pariwisata mayoritas muncul dari para orang tua; perlu penggerak pada kalangan anak muda untuk tertarik mendukung dan terlibat dalam pengembangan pariwisata di Desa Setabu. ▪ Pengelolaan sampah yang belum terpadu menjadikan kebersihan menjadi salahsatu pekerjaan rumah yang harus diselesaikan pihak desa

laut, toko cinderamata dan sentra oleh-oleh khas Setabu.	
FAKTOR INTERNAL	
KESEMPATAN *(OPPORTUNITIES)*	**TANTANGAN *(THREATS)***
▪ Potensi pengembangan kegiatan wisata terpadu antar desa-desa sekitar Desa Setabu. ▪ Potensi konektivitas dan membangun jejaring dengan desa lain yang memiliki karakter mirip dengan Desa Setabu untuk pengembangan wisata desa. ▪ Dukungan pengembangan ekowisata yang datang dari pihak eksternal Desa Setabu seperti GIZ dan KPH. ▪ Wacana Kalimantan Utara menjadi sentral hutan *mangrove* di Indonesia dengan Kabupanten Nunukan sebagai salah satu fokus pembangunan. ▪ Tren pelestarian kawasan *mangrove* yang dapat memberikan manfaat ekonomi sangat besar kepada masyarakat setempat melalui ekowisata *mangrove*. ▪ Akselerasi digital sebagai dampak pandemi COVID-19 sehingga konsumen/calon wisatawan beserta tuan rumah berpotensi mampu menerima digitalisasi untuk berpromosi maupun penjualanan produk dan jasa wisata. ▪ Pengembangan desa wisata dan wisata desa menjadi salah satu prioritas pembangunan pariwisata nasional. ▪ Pariwisata berkelanjutan, dengan nilai-nilai ekowisata yang terkandung di dalamnya menjadi salah satu prioritas pembangunan pariwisata nasional.	▪ Pariwisata belum dianggap salah satu sektor potensial untuk perekonomian masyarakat sekaligus sebagai mekanisme pelestarian alam dan budaya setempat. ▪ Perubahan status tanah/alih fungsi hutan yang dapat mengancam sumber daya alam sebagai aset atraksi wisata alam. ▪ Pekerjaan di luar desa yang lebih menjanjikan. ▪ Produk buatan Malaysia mendominasi dan lebih mudah didapatkan dari pada produk masyarakat lokal. ▪ Atraksi wisata di desa-desa sekitar serta Kabupaten Nunukan, maupun kawasan lain di Kalimantan Utara dan Provinsi lain di Kalimantan, menawarkan obyek wisata *mangrove* yang serupa. Diperlukan identifikasi ***unique selling point*** yang membedakan Desa Setabu dengan desa-desa lain yang menawarkan produk dan atraksi yang sama.
Sumber: Analisis Tim DESMA Center, 2021	

BAB VIII: *BENCHMARKING* DAN STUDI KASUS

VIII.1. KAWASAN KONSERVASI *MANGROVE* DAN BEKANTAN

Kawasan Konservasi *Mangrove* dan Bekantan (KKMB) berlokasi di Kecamatan Kota Tarakan Barat, Kota Tarakan, Provinsi Kalimantan Utara. Kawasan ini merupakan salah satu kawasan hutan Kota Tarakan yang ditetapkan sebagai salah satu kawasan hutan konservasi dengan tujuan khusus. KKMB merupakan rumah bagi setidaknya 27 jenis tumbuhan serta 29 jenis hewan.

Kawasan konservasi ini difungsikan sebagai lokasi pendidikan tentang tumbuhan *mangrove* dan keanekaragaman jenis hayati lokal terutama bekantan. Kawasan ini dikelola dan dikembangkan dengan strategi pengembangan kawasan sebagai destinasi ekowisata.[5]

Gambar 24. Kawasan Konservasi *Mangrove* dan Bekantan di Tarakan
Sumber: Dokumentasi Tim DESMA *Center*, 2017 (kanan) dan 2021 (Kiri)

Ditetapkan pada tahun 2001, maka kawasan seluas 9 Ha ini dikembangkan dengan tujuan bisa melindungi ekosistem *mangrove* dan bekantan sebagai salah satu satwa endemik Kalimantan. Pada tahun 2003 telah dibangun berbagai fasilitas penunjang konservasi serta ekowisata oleh pengelola seperti misalnya adalah jembatan, menara pengamatan, gazebo, perpustakaan, serta area karantina dan pemeriksaan kesehatan satwa.

Selanjutnya kawasan ini diperluas menjadi 22 Ha berdasarkan kesepakatan bersama dan dukungan dari Pemerintah Kota Tarakan dengan DPRD Kota Tarakan dalam tahun 2006. Kawasan Konservasi *Mangrove* dan Bekantan ini juga mendapatkan dukungan dari berbagai pihak swasta dan lembaga swadaya masyarakat dalam bentuk restorasi dan penelitian.

Kawasan Konservasi *Mangrove* dan Bekantan ini juga telah dilengkapi infrastruktur dan sarana prasarana penunjang kenyamanan kegiatan wisata. Terdapat kantor pengelolaan yang merupakan loket tiket dan pintu masuk bagi wisatawan ke dalam kawasan wisata, area parkir, tempat peribadatan (mushola), perpustakaan/taman baca, warung makan, gazebo, toilet, tempat duduk, etalase penjualan cinderamata, tempat sampah serta jembatan kayu.

[5] *Saribanon, N dkk. 2014. Konservasi Mangrove dan Bekantan: Upaya Pelestarian Keanekaragaman Hayati Kota Tarakan. Jakarta Selatan: Sekolah Pascasarjanan Universitas Nasional.*

Jalur jalan wisatawan adalah jembatan kayu dibangun dengan konstruksi kayu ulin dan campuran kayu lainnya, dan pada kawasan perluasan jalur diperkuat dengan jembatan beton. Jalur jembatan kayu adalah merupakan salah satu ciri khas dari hutan *mangrove* dengan panjang sekitar 2,4 kilometer dengan lebar antara 1,5-2 meter.

Beberapa fasilitas berada dalam kondisi kurang baik karena kurangnya perawatan dari pihak pengelola, vandalism oleh wisatawan, maupun sampah anorganik yang terbawa oleh air laut. Hal ini dapat menjadi referensi bagi pengelolaan Desa Setabu sebagai desa wisata bahwa pengadaan fasilitas harus diimbangi dengan satu pengelolaan dan perawatan sehingga fasilitas tersebut menjadi lebih berkelanjutan dan menunjang kenyamanan berwisata.

VIII.2. TAMAN WISATA ALAM ANGKE KAPUK

Taman Wisata Alam (TWA) Angke Kapuk merupakan destinasi wisata dan kawasan pelestarian dengan atraksi utama adalah hutan *mangrove* seluas 99,82 Ha yang terletak di Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara. Kawasan konservasi ini merupakan ekosistem lahan basah yang didominasi oleh pepohonan *mangrove*. TWA Angke Kapuk menjadi bagian dari Kawasan Hutan Angke Kapuk yang ditetapkan melalui Surat Keputusan Gubernur Jenderal Hindia belanda Nomor 24 pada tanggal 1 Juni 1939.

Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 924 Tahun 1989, maka kawasan konservasi hutan Angke Kapuk ditetapkan seluas kurang lebih 327,61 ha (Gambar 1) yang terdiri beberapa kawasan sebagai berikut:

1) Hutan Lindung (44,76 hektar);
2) Hutan Wisata (99,82hektar);
3) Suaka Margasatwa Muara Angke yang ditetapkan tahun 1998 (25,02 hektare);
4) Hutan dengan Tujuan Istimewa (LDTI), yang terdiri atas: (a) kebun Pembibitan *Mangrove* 10,51 hektar; (b) Transmisi PLS sekitar 23,07 hektar; (c) Cengkareng Drain sekitar 28,93 hektar ; serta (d) Jalan Tol dan Jalur Hijau sekitar 95,50 hektar.

Pengembangan kawasan ini adalah menggunakan konsep ekowisata sesuai dengan tujuan menjadi destinasi wisata dengan nilai edukasi, menyajikan nuansa alam di kota dengan kepadatan penduduk tertinggi di Indonesia, membantu pelestarian hutan bakau untuk mencegah intrusi air laut ke daratan dan mengurangi risiko banjir.[6]

Taman Wisata Alam Angke Kapuk memiliki beberapa atraksi seperti pengalaman menanam pohon bakau, *sightseeing* atau menikmati pemandangan hutan *mangrove* dan fauna yang ada, wisata air, permainan untuk anak-anak, serta spot foto. Fasilitas dan sarana prasarana yang tersedia adalah berupa masjid, toilet, lahan parkir, kantin, penginapan, serta ruang serbaguna. Tiket masuk TWA Angke Kapuk dimulai dengan harga Rp. 15.000,- untuk anak-anak, dewasa Rp. 30.000. Sedangkan untuk wisatawan mancanegara dikenakan tarif sebesar Rp.150.000,- perorang.

[6] *Amali, R.N. (2019). Development Strategy Taman Wisata Alam (TWA) Angke Kapuk, Penjaringan, North Jakarta. ECSOFiM: Economic and Social of Fisheries and Marine Journal. 06(02): 173-182. Available online: http://ecsofim.ub.ac.id/ dan Tim Fakultas Kehutanan IPB. 2020. Mangrove dan Burung di Kawasan Angke Kapuk Jakarta. tersedia dalam https://sahabatbakau.com/*

Gambar 25. TWA *Mangrove* Angke Kapuk; Sumber: Dokumentasi Tim DESMA *Center*, 2021

BAB IX: REKOMENDASI PROGRAM

IX.1. STRATEGI PENGEMBANGAN

Berdasarkan hasil obervasi, analisis dan kajian kelayakan, maka dapat disimpulkan bahwa Desa Setabu layak untuk dijadikan destinasi wisata baru. Meskipun demikian, terdapat beberapa catatan yang perlu diperhatikan agar supaya kegiatan wisata di Desa Setabu ini dapat berkelanjutan antara lain sebagai berikut:

a) Memperhatikan pertimbangan aspek pemetaan dan penilaian atraksi, aksesibilitas, amenitas, lingkungan, ekonomi dan budaya sehingga pengembangan kepariwisataan Desa Setabu ini lebih berkelanjutan.

b) Memperhatikan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan, kualitas produk, pengembangan amenitas dan sumberdaya secara bertahap dan kebijakan pengembangan pariwisata yang jelas memperhatikan kaidah konservasi dan pelestarian budaya serta lingkungan.

c) Desa Setabu mendapatkan pendampingan dari berbagai pihak mulai dari pemerintah, NGO, perusahaan, perguruan tinggi dan media massa agar terjadi percepatan dalam pengembangan kepariwisataan di Desa Setabu.

d) Perlu adanya penguatan kelembagaan pengelola ekowisata yang dapat bersinergi dengan berbagai pihak baik internal maupun eksternal untuk pengembangan ekowisata desa lebih lanjut.

e) Berdasarkan hasil observasi lahan maka jenis kegiatan wisata yang sesuai dengan Desa Setabu adalah Ekowisata Bahari Berbasis Masyarakat yang didukung wisata budaya dan buatan.

IX.2. KONSEP DAN ARAH PENGEMBANGAN

Berdasarkan kepada hasil observasi, olah data dan analisis, konsep wisata yang tepat untuk dilakukan oleh Desa Setabu adalah konsep ekowisata yang berbasis masyarakat sebagai berikut:

- Prioritas keberlanjutan dari kegiatan pariwisata dan keseimbangan kepada tiga aspek utama yaitu lingkungan, budaya, dan ekonomi;
- Mengedepankan kualitas produk wisata sehingga memiliki nilai jual yang kompetitif;
- Pengadaan infrastruktur dan amenitas secara bertahap tanpa mengubah identitas Desa Setabu dan mengubah fungsi kawasan;
- Adanya peraturan yang jelas dalam pelaksanaan kegiatan wisata sesuai dengan kaidah konservasi dan pelestarian budaya.

TABEL 13: STRATEGI PENGEMBANGAN KELEMBAGAAN DAN PARTISIPASI MASYARAKAT, INDUSTRI, PEMASARAN DAN DESTINASI WISATA

Peningkatan kesadaran dan pemahaman masyarakat dan pemerintah desa mengenai konsep ekowisata; dan implementasi praktis dalam konteks pariwisata yang berkelanjutan	Konsultasi multi-pihak pada tingkat desa, kabupaten dan provinsi	Pertemuan para pihak, webinar	Perangkat desa, Dinas Pariwisata Kabupaten dan Provinsi, KPH, BAPPEDA, BUMD, mitra swasta dan NGO potensial	Dana desa, APBD, CSR
	Sosialisasi dan kampanye penyadar-tahuan (sadar wisata) dan ekowisata kepada masyarakat	Pertemuan-pertemuan di tingkat desa, penayangan foto dan video dengan contoh-contoh studi kasus	Komponen masyarakat desa, perangkat desa dan Pokdarwis	Dana desa, APBD, CSR
Memperkuat jejaring antar mitra, pengaturan kerja sama dan pengorganisasian kegiatan ekowisata secara terpadu	Pertemuan reguler para pihak terkait antara pemerintah, masya-rakat, swasta, NGO/ proyek kegiatan untuk menyamakan persepsi mengenai ekowisata serta kegiatan yang mungkin untuk dilakukan bersama serta mengikat komitmen dengan semangat kerja sama dan keberlanjutan	Pertemuan regular	Perangkat desa, Dinas Pariwisata Kabupaten dan Provinsi, KPH, BAPPEDA, BUMD, mitra swasta dan NGO potensial	Dana desa, APBD, CSR
	Pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai Lembaga pengelola ekowisata	Pertemuan reguler untuk: (1) proses seleksi/pemilihan anggota Pokdarwis dengan kriteria yang ditentukan (2) formulasi struktur organisasi (3) Pembagian peran dan tanggung jawab mekanisme	Perguruan Tinggi, Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten/ Provinsi, Kelompok masyarakat desa, LSM	Dana desa, CSR dan mitra dengan proyek berjalan (GIZ)

		penyebaran manfaat terutama ekonomi, (4) strategi pemasaran dan penguatan produk dan jasa wisata yang akan ditawarkan		
	Penguatan kelem-bagaan dan kapasitas Pokdarwis sebagai pengelola ekowisata	Pertemuan reguler, formulasi visi-misi dan kegiatan Pokdarwis	Perguruan Tinggi; Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga; Kelompok masyarakat desa; LSM	Dana desa, CSR dan mitra dengan proyek berjalan (GIZ)
	Pengembangan Kemitraan antara Lembaga pemerintah, swasta dan masyarakat			
Peningkatan kapasitas marketing dan promosi serta berjejaring untuk keberlanjutan kegiatan ekowisata	Formulasi strategi marketing partisipatif	Seleksi peserta, pertemuan reguler, pelatihan, *pre-test and post-test*, *coaching*, kunjungan lapangan, foto dan presentasi video, *sharing*	Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan UKM; Kelompok paguyuban/ sanggar kesenian; Pokdarwis dan perangkat desa	Dana desa, CSR, Bank Daerah, kementerian/ Lembaga terkait pariwisata, dan mitra dengan proyek berjalan (GIZ)
	Pelatihan dan *coaching* pembuatan dan pemeliharaan website sederhana			
	Pelatihan menulis content marketing pariwisata dalam konteks ekowisata yang berkelanjutan			
	Pelatihan fotografi dan pembuatan video sederhana melalui telepon pintar untuk			

	content marketing pariwisata dalam konteks ekowisata yang berkelanjutan			
	Pelatihan pembuatan akun sosial media serta marketing dan promosi melalui akun sosial media			
	Pembuatan brosur cetak dengan keterampilan menulis yang sudah diberikan			
	Fam Trip ke kawasan untuk DMC *(tour operator/travel agent)*, jurnalis dan social media			
Koordinasi dan kolaborasi *(Policy Advocacy)* dengan instansi yang berwenang	Menjalin kemitraan dengan pihak BAPPEDA dan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan untuk perizinan peman-faatan lahan dengan peruntukan kegiatan pariwisata	Pertemuan dengan calon mitra dan perangkat desa, presentasi, dan *sharing*	Pokdarwis dan perangkat desa, Perguruan Tinggi, Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga, Dinas Pariwisata Provinsi, BAPPEDA Provinsi Kalimantan Utara, BAPPEDA Kabupaten Nunukan, Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Nunukan, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan	Dana desa, CSR dan mitra dengan proyek berjalan (GIZ)

	Menjalin kemitraan dengan Pemerintah Daerah atau audiensi ke Bupati untuk untuk penyusunan Peraturan Desa (Perdes) terkait Renca Induk Pengembangan Kepariwisataan di Desa Setabu	Pertemuan dengan Bupati	Pokdarwis, Perangkat Desa, BUMDES BERSAMA, Karang Taruna	Dana Desa, Dinas Pariwisata

Sumber: Analisis Tim DESMA Center, 2021

VIII.3. KONSEP DAN DESAIN BANGUNAN

VIII.3.1. Desain Peta Lokasi Ekowisata Desa Setabu

Gambar 26: Peta Lokasi Rencana Desain Bangunan

Sumber: Analisis Tim DESMA Center, 2021

VIII.3.2. Detail Rencana Desain Bangunan

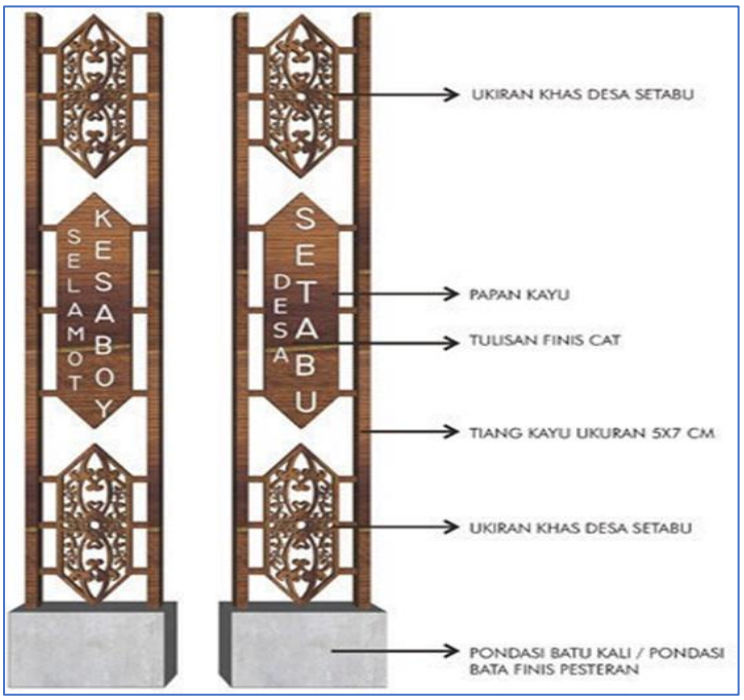

Gambar 27. Ilustrasi Desain Gapura Masuk

VIII.3.3. Detail Rencana Desain Bangunan *Tourism Information Center*

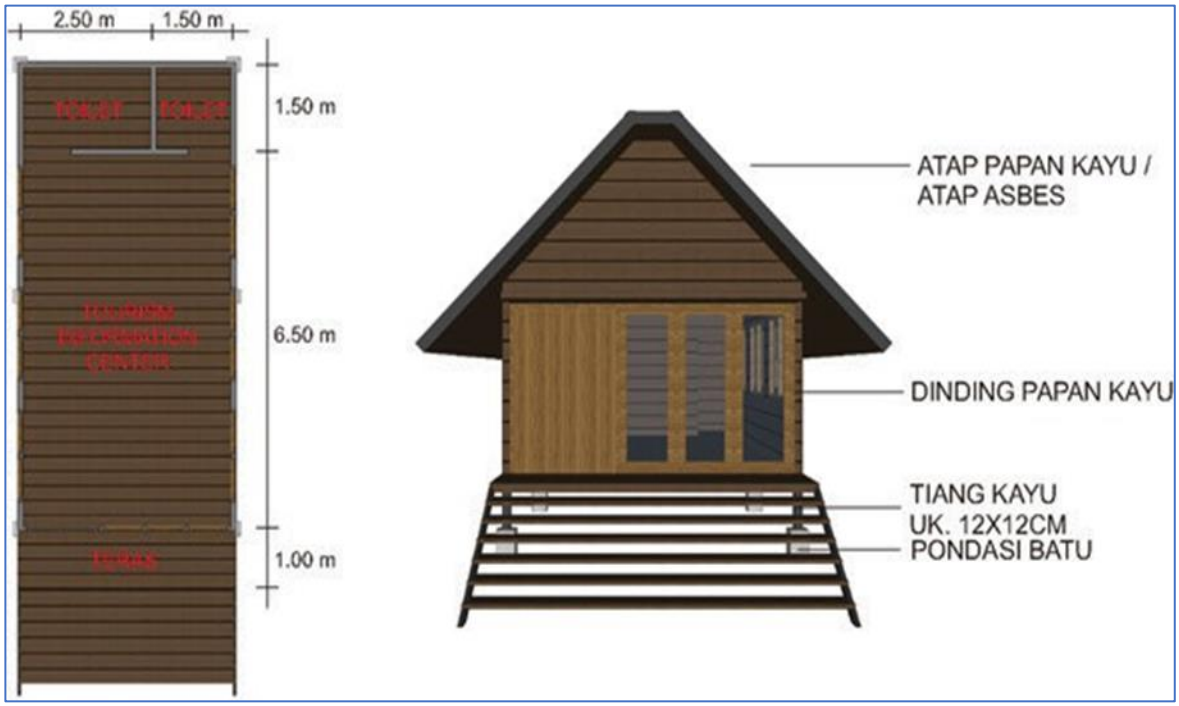

Gambar 28. Ilustrasi Desain Ilustrasi Desain TIC – *Tourism Information Center* Batu Bais

VIII.3.4. Detail Rencana Desain Papan Informasi

KETERANGAN

A. Papan Kayu
B. Batu Bata/Bata Ringan Finis Plesteran
C. Papan Informasi Finis Lukis Cat
D. Legenda dan Keterangan Lokasi
E. Peta Kawasan Desa Finis Cat/Digambar

KETERANGAN

A. Kayu usuk 5/7
B. Pondasi Batu Kali
C. Peta Kawasan Desa, Finis Lukis Cat
D. Legenda dan Keterangan Lokasi
E. Papan Kayu

Gambar 29. Ilustrasi Desain Papan Informasi

TENTANG PROPEAT

Peatland Management and Rehabilitation Project (PROPEAT) merupakan salah satu proyek kerjasama bilateral antara Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Federal Jerman melalui Kementerian Bidang Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (the German Federal Ministry for Economic Cooperation and Development - BMZ) dan diimplementasikan oleh Direktorat Pengendalian Kerusakan Gambut, Direktorat Jenderal Pengendalian Kerusakan Lingkungan dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dan GIZ (The German Agency for International Cooperation).

Tujuan utama PROPEAT adalah perbaikan pengelolaan ekosistem gambut dan lahan basah di Kalimantan Utara dengan Kalimantan Timur lebih berkelanjutan secara ekologis. Hal ini dapat dicapai melalui proses perencanaan integratif dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lestari; mendukung perbaikan praktek pengelolaan gambut dan lahan basah; dan mendiseminasikan hasil penelitian aplikatif dan pembelajaran di lapangan ke berbagai stakeholder baik di level lokal, nasional dan internasional.

PROPEAT bekerja di 2 (dua) Provinsi yaitu Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara, yang memiliki 16 Kesatuan Hidrologis Gambut (KHG) seluas 342.000 hektar di Kalimantan Timur dan 13 KHG di Kalimantan Utara dengan luas 347.451 hektar. Di Kalimantan Utara, area KHG mencakup Kabupaten Tana Tidung, Nunukan dan sebagian kecil di Kabupaten Malinau. Di Kalimantan Timur, lahan gambut tersebar utamanya di wilayah Mahakam Tengah meliputi kabupaten Kutai Kartanegara, Kutai Timur dan Kutai Barat serta sebagian kecil di Kabupaten Berau dan Kabupaten Paser.

Bersama dengan mitra utama dan para pihak, PROPEAT mendukung berbagai kegiatan terkait pengembangan informasi dasar, penyusunan kebijakan perencanaan yang terpadu, implementasi pengelolaan tata guna lahan berkelanjutan, memperkuat pengembangan mata pencaharian dan ekonomi, pelaksanaan riset aksi, dan juga mendukung proses penyebarluasan pengetahuan, pembelajaran dan praktik manajemen terbaik.

GIZ Peatland Management and Rehabilitation Project (PROPEAT)
Kantor Dinas Kehutanan Provinsi Kalimantan Timur
Jl. Kesuma Bangsa, Samarinda
Provinsi Kalimantan Timur 75124
Phone +62 (541) 75121

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK)
Direktorat Jenderal Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan, Direktorat Pengendalian Kerusakan Gambut
Jl. D.I. Panjaitan Kav. 24 Kebon Nanas Jakarta Timur,
Gedung B Lantai 3 – Indonesia 13410
Telp/Fax : +62 21-8520886/8580105

Kantor Badan Perencanaan Daerah Provinsi Kalimantan Utara
Jl. Agathis, Tanjung Selor Hilir, Tanjung Selor
Provinsi Kalimantan Utara 77216
Phone +62 (552) 203388